MENGARUSUTAMAKAN ISLAM MODERAT SEBAGAI PENANGGULANGAN STIGMA ISLAMOFOBIA DI INDONESIA MELALUI ISLAM NUSANTARA BERKEMAJUAN

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

REZITA AYU SUCIANDINI EKA PANGESTI

NIM: E91217051

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rezita Ayu Suciandini Eka Pangesti

NIM : E91217051

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

<u>Rezita Ayu Suciandini E.P.</u>
E91217051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Mengarusutamakan Islam Moderat Sebagai Penanggulangan Stigma Islamofobia di Indonesia Melalui Islam Nusantara Berkemajuan" yang ditulis oleh Rezita Ayu Suciandini Eka Pangesti ini telah disetujui pada tanggal 16 Juni 2021.

Surabaya, 16 Juni 2021

Pembimbing,

Dr. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Mengarusutamakan Islam Moderat Sebagai Penanggulangan Stigma Islamofobia Melalui Islam Nusantara Berkemajuan" telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, pada hart Selasa, 13 Juli 2021.

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam

Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Dekan,

Dr. Kunawi. M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji I,

Dr. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Penguji II,

Dr. Suhermanto, M. Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji III,

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M. Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji IV,

Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A.
NIP. 198011262011011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rezita Ayu Suciandini Eka Pangesti

NIM : E91217051

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafa/ Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address : rezitayu07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……..)

Yang berjudul :

MENGARUSUTAMAKAN ISLAM MODERAT SEBAGAI PENANGGULANGAN STIGMA ISLAMOFOBIA DI INDONESIA MELALUI ISLAM NUSANTARA BERKEMAJUAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2021

Penulis,

(Rezita Ayu Suciandini E.P)

ABSTRAK

Judul : "Mengarusutamakan Islam Moderat Sebagai Penanggulangan Stigma Islamofobia di Indonesia Melalui Islam Nusantara Berkemajuan"

Nama Mahasiswa : Rezita Ayu Suciandini Eka Pangesti

NIM : E91217051

Pembimbing : Dr. H. Muktafi, M.Ag

Skripsi ini membahas tentang mengarusutamakan Islam moderat sebagai upaya untuk menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan. Adapun tujuan pembuatan skripsi ini yaitu untuk mengetahui peran Islam moderat dalam menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia, sekaligus menganalisis bahwa Islam moderat cocok untuk menanggulangi Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan, sebagaimana negara Indonesia sendiri terkenal dengan muslim yang moderat di dunia. Skripsi ini akan menjawab dua pertanyaan: *pertama*, bagaimana peran Islam moderat dalam menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia? *Kedua*, bagaimana cara menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data berbasis kepustakaan (*library research).* Pengumpulan data diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan internet yang sesuai dengan tema peneliti. Skripsi ini menemukan bahwa peran Islam moderat dalam menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia harus dipertahankan. Islam moderat adalah Islam asli yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi, mempertimbangkan segala sesuatunya tanpa ada kehendak mengikuti hawa nafsu dengan tetap mengikuti ketentuan Allah dan Rasulullah. Cara menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan adalah melalui lembaga pendidikan, di pesantren, dan harus terus memasarkan Islam moderat di bidang dakwah melalui media-media resmi yang dimiliki oleh ormas terbesar Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Kata Kunci: Islam moderat, Islamofobia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang **1**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah **7**

C. Rumusan Masalah **8**

D. Tujuan Penelitian **8**

E. Manfaat Penelitian **8**

F. Telaah Pustaka **9**

G. Metode Penelitian **14**

1. Jenis Penelitian **14**
2. Sumber Data **14**
3. Analisis Data **14**

H. Sistematika Pembahasan **15**

BAB II ISLAM MODERAT DAN ISLAMOFOBIA **17**

A. Pengertian Islam Moderat **17**

B. Pengertian Islamofobia **31**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III ISLAM MODERAT SEBAGAI PENANGGULANGAN ISLAMOFOBIA 39

BAB IV MENANGGULANGI STIGMA ISLAMOFOBIA DI INDONESIA MELALUI ISLAM NUSANTARA BERKEMAJUAN 52

A. Islam Nusantara..... 52

B. Islam Berkemajuan 56

C. Islam Nusantara Berkemajuan 58

BAB V PENUTUP 62

A. Kesimpulan..... 62

B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah salah satu agama dari kelompok agama yang diterima oleh seorang Nabi (agama samawi) yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab. Islam adalah agama yang damai dan wajib menjaga perdamaian. Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, toleran, dan demokrasi. Islam bukan agama yang mengajarkan kekerasan. Islam yang seperti ini dinamakan Islam moderat disebut juga Islam *wasaṭiyyah* yang mana sebuah paham yang dapat mempersatukan pemahaman agama di masyarakat. Makna moderat sendiri adalah tidak ekstrem kiri dan tidak juga ekstrem kanan, melainkan tengah-tengah.[1] Bahwa Islam bukanlah agama yang radikal atau mengusung arus keras, bukan juga agama yang cepat-cepat mengkafirkan, dan membid'ahkan. Justru sebaliknya, Islam moderat adalah Islam yang *raḥmat li al-'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam) selaras dengan ajaran Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahkan umat Islam sudah tertulis di dalam al-Qur'an dengan kualitas moderatnya. Oleh sebab itu maka, moderat diharapkan jadi pilihan utama umat Islam yang tidak dapat diubah maupun ditawar untuk menanggulangi stigma Islamofobia.

[1]Nuonline, https:www.nu.or.id/post/read/116576/moderatisme-dan-ekstremisme-dalam-agama, diakses 12 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam sejak dulu menjunjung tinggi sikap toleransi atau menghormati perbedaan. Tetapi pada kenyataannya masih ada kebencian dengan Islam baik dari non-muslim, bahkan muslim itu sendiri. Prasangka atau sikap negatif muncul karena beberapa sebab. Media sosial membuat masyarakat menengah ke bawah dan golongan atas sama dalam mendapatkan informasi. Tetapi terkadang tanpa batas, sehingga dapat terprovokasi. Media sosial sering menjadi wadah untuk mengeluarkan ide-ide, termasuk menebar kebencian terhadap Islam. Islam dianggap sebagai agama yang radikal atau bersifat keras. Gerakan radikal yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting umat Islam dewasa ini. Isu ini menyebabkan munculnya lebelisasi Islam sebagai agama teror dan menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu salah, namun faktanya pelaku teror bom di Indonesia adalah seorang muslim garis keras.[2] Dalam konteks ini, kemudian akan menimbulkan stigma Islamofobia di kalangan non muslim. Selain itu, pemikiran radikal tentang Islam dapat berkembang dan memicu sebuah gerakan yang dapat memecah-belah umat Islam itu sendiri dan persatuan negara Indonesia pada umumnya. Dengan begitu, Islam moderat kembali digelorakan sebagai langkah dalam mempersatukan pemahaman agama masyarakat di Indonesia.

Fenomena terjadinya Islamofobia menjadi suatu hal yang menarik karena dalam komunitas Islam juga terjadi ketakutan terhadap Islam itu sendiri.

---

[2]Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Fikri*, Vol. 2 No. 2 (2017), 527-528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isu stigma Islamofobia telah membuat Islam tidak merasakan keadilan dalam beberapa waktu terakhir ini, bahkan berkembang di Indonesia. Islamofobia disini diartikan sebagai kebencian atau ketakutan yang berlebihan terhadap Islam dan muslim. Kebencian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti: protes melalui demonstrasi, menegakkan hukum terhadap simbol syiar Islam, serta penyebaran opini negatif melalui media sosial. Di media sosial banyak sekali isu-isu Islam yang erat kaitannya dengan semitisme, ras, dan politik yang mengangkat isu radikalisme dan Islamofobia.

Islamofobia terjadi di negara-negara Barat. Seperti di Eropa, sikap membenci Islam ini dibuktikan dengan Perang Salib. Istilah *Islamophobia* pertama kali muncul pada tahun 1922 dalam sebuah karangan orientalis Bernama Etienne Dinet yang berjudul *L'Orient vu del'Occident.* Esai tersebut berisi bahwa *Islamophobia* dinyatakan untuk mendefinisikan bahwa umat Islam didiskriminasi oleh masyarakat Eropa. Namun, istilah *Islamophobia* santer menyebar ke masyarakat dunia ketika tragedi World Trade Center (WTC) terjadi pada 9 September 2001 atau sering disebut dengan peristiwa 9/11.[3]

Peningkatan imigran di Eropa pada awalnya disambut baik oleh pemerintah Eropa, karena mereka adalah sumber tenaga kerja yang murah. Namun, perlahan para pendatang mulai menunjukkan jati diri dan identitas keislamannya, termasuk membangun masjid dan *Islamic Center*, serta aktif menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Eropa. Saat itu pemerintah mulai merasa terancam dengan keberadaan Islam. Selain itu, keberadaan

[3]Sahar Banu Rizkita Putri, "Islamofobia Di Kalangan Masyarakat Barat Dan Implikasinya Terhadap Umat Islam Jerman Dan Amerika Serikat" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah dan pengenalan ajaran Islam yang semakin meluas, mengakibatkan semakin banyak orang Eropa memeluk Islam. Namun di tengah perkembangannya, umat Islam di Eropa mendapat tekanan dari dua arah, yaitu pemerintah dan media massa, dimulai dari tragedi 11 September 2001 yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak orang Barat menjadi Islamofobia.[4]

Dalam *Islamophobia* yang ditulis oleh Karen Armstrong, John L. Esposito, Imam Abdul Malik Mujahid, dkk[5] menjelaskan bagaimana *Islamophobia* masih menjangkit beberapa kalangan, termasuk kalangan Barat seperti: Amerika dan Eropa. Salah satu penyebabnya adalah munculnya representasi Islam yang kuat melalui fenomena terorisme, *Islamic State Iran and Syria* (ISIS), dan Wahabisme yang oleh sebagian kalangan dianggap radikalisme. Media massa, tentu saja, adalah sumber dari pengetahuan representasional ini. Media massa di tengah realitas sosial akan dipenuhi dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam.

Di Indonesia, Islamofobia lahir karena dikotomi Islam dan keindonesiaan. Padahal umat Islam di Indonesia tidak mendikotominya. Pemisahan Islam dan Indonesia diklaim perilaku umat Islam. Dikotomi itu karena fobia terhadap Islam dan muslim, seolah-olah Islam yang anti terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[6]

Tindakan Islamofobia sangat merugikan semua pihak, hingga

---

[4]Ibid., 4.
[5]Ibid.,7.
[6]Hamidulloh Ibda', "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, (2018), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan rasa ketakutan bahwa setiap muslim melakukan kekerasan terhadap non muslim. Padahal Islam hadir sebagai agama yang damai dan juga toleran. Oleh karena itu, agar tidak terjadi stigma Islamofobia berkelanjutan terutama di Indonesia maka perlunya mengarusutamakan Islam moderat. Islam *wasaṭiyyah* atau juga disebut Islam moderat adalah Islam yang memiliki konsep *raḥmat li al-'ālamīn* dan keberadaannya sangat dinantikan, karena keberadaan Islam yang saling menghormati perbedaan. Keberadaan Islam yang demikianlah yang akan menjadikan negara Indonesia aman, merasa tentram penuh kenyamanan dan terlindungi.[7] Dengan begitu, keberadaan Islam yang tengah seperti itu, akan menjadikan alat untuk mencapai tujuan yaitu mempersatukan seluruh bangsa Indonesia dan tentu sangat diinginkan semua masyarakat.

Pemahaman Islam moderat untuk setiap masyarakat sangat penting, karena pada dasarnya memiliki sikap moderat dalam beragama tersebut tentu akan menjadikan sebuah katup pengaman, yang berguna untuk menyemai persatuan dan kesejahteraan umat beragama di Indonesia. Upaya mengarusutamakan paham Islam moderat dengan cara manifestasi keislaman yang selaras dengan pemahaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Kemudian yang dimaksud keislaman disini adalah ciri khas religiusitas yang menitikberatkan pada tiga aspek, yaitu: *al-tawāsuṭ, i'tidāl, dan tawāzun*.[8] Menyebarluaskan Islam yang *rahmat li al-'alāmīn* juga menjadi tanggung jawab lembaga

[7]Yoga Irama, "Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementrian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 3.
[8]Muktafi, "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, (2016), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam, yang mana akan memperoleh keberhasilan dalam membantu seseorang untuk kesuksesannya yang memiliki sikap moderat. Sedangkan, lembaga pendidikan formal merupakan pilar yang sangat strategis dalam memberikan nilai-nilai toleransi, moderasi, sikap saling menghormati, dan perasaan empati serta menanamkan sikap tanpa kekerasan kepada siswa.[9] Dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, diperlukan usaha yang lebih dalam metode pembelajaran di lembaga pendidikan agar mudah dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat.

Sejak zaman Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara dengan cara prinsip Islam moderat. Khususnya dalam menyebarkan Islam di Jawa, sikap moderat (*tawāsuṭ*) yang digunakan para Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa, yang mencapai hasil yang maksimal seperti saat ini. Menurut fakta sejarah, dengan cara melakukan sikap toleransi terhadap budaya atau tradisi lokal, kemudian memodifikasikannya ke dalam ajaran Islam dan tetap menggunakan prinsip-prinsip Islam, maka Islam akan diterima sebagai agama baru dengan mudah oleh para bangsaw.an serta mayoritas Jawa di pesisir Utara pada masa itu.[10] Islam di Nusantara disebarkan melalui cara yang simpatik pada masanya. Generasi dalam mengusung paham Islam moderat selanjutnya yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Adapun dua organisasi masyarakat ini adalah organisasi keagamaan terbesar yang ada di Indonesia.

---

[9]Ali Imron, "Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018), 3.
[10]Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: jejak intelektual arsitek pesantren/ Abdurrahman Mas'ud*, (Jakarta: Kencana, 2006), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pentingnya memahami peran Islam moderat dalam menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia.
2. Pentingnya memahami cara menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini ditemukan beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Kemudian penulis membatasi masalah dalam penelitian ini agar tidak melebar dan lebih terarah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penelitian ini berusaha untuk menjawab permasalahan berikut:

1. Bagaimana peran Islam moderat dalam menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia?
2. Bagaimana cara menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Islam moderat dalam menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia. Kemudian bagaimana cara menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

1. Secara teoritis: penelitian ini berkeinginan agar dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan tentang pengertian Islam moderat dan Islamofobia, serta Islam moderat yang menjadi salah satu paham untuk menanggulangi stigma Islamofobia dan upaya-upaya dalam mengarusutamakan Islam moderat untuk menanggulangi Islamofobia agar tidak terjadi stigma Islamofobia berkepanjangan melalui Islam nusantara berkemajuan, terutama di Indonesia.
2. Secara praktis: penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan, terutama penelitian yang berhubungan mengenai mengarusutamakan Islam moderat sebagai penanggulangan stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari penelusuran penulis, hingga saat ini terdapat beberapa kajian-kajian terdahulu atau hasil riset terdahulu yang ditulis oleh para akademisi. Hasil riset terdahulu ini akan digunakan penulis sebagai gambaran umum ketika membuat proposal penelitian. Berikut ini pemaparan beberapa kajian terdahulu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/Publisher/ Level Sinta	Hasil Penelitian
1.	Amin Maghfuri	Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konsevatif-Radikal	TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam/ Vol.14, No. 2 (2019)/ STAIN Pamekasan/ Sinta 3	Hasil penelitian dari jurnal ini adalah bahwa dalam upaya mengarusutamakan Islam moderat, lembaga pendidikan melakukan permainan peran yang sangat signifikan, melalui aspek seperti kurikulum dan proses dalam belajar mulai dari pembelajaran, pembinaan dan pengawasan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi serta melalui kebijakan lembaga pendidikan.[11]
2.	Rina Rehayati dan Irzum Farihah	Transmisi Islam Moderat Oleh Raja Ali di Kesultanan Riau-Lingga pada Abad ke-19	Jurnal Ushuluddin/Vol. 25, No. 2 (2017)/ UIN Sultan Syarif Kasim/ Sinta 2	Penelitian ini berisi tentang Islam di Nusantara yang telah diakui kredibilitasnya, karena para ulama Nusantara yang menyebarkan dan mnggerakkan Islam dengan baik, kemudian memahami syari'at Islam dengan baik. Raja Ali Haji termasuk para ulama tersebut, yang pasti dapat menentukan prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang boleh maupun

[11]Amin Maghfuri, "Peran Lembaga Pendidikan dalam Pengarusutamaan Islam Moderat sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal", *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, (2019), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				tidak boleh dimodifiasikan.[12]
3.	Ali Imron	Penguatan Islam Moderat Melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah	Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 3, No. 1 (2018)/ IAIN Pekalongan/ Sinta 2	Penelitian ini berisi tentang bahwa Islam moderat (*tawasuh*) mempunyai prinsip yang selalu menjunjung tinggi sikap keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai penguat kurikulum di sekolah, nilai-nilai Islam moderat dijadikan sebagai nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku melalui pembelajaran demokrasi mulai dari jenjang MI.[13]
4.	Zamrotul Mukaffa	Madrasah Diniyah sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya	Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal of Islamic Education Studies*)/ Vol. 6 No. 1 (2018)/ UIN Sunan Ampel Surabaya/ Sinta 2	Hasil dari penelitian adalah pendalaman pengetahuan santri dengan menghubungkan *website* WIKI ASWAJA dan ASWAJA NU yang dikelola oleh Aswaja PWNU Jawa Timur. Keberhasilan MI Takmiliyah di pesantren Darussalam sebagai struktur meditasi ditandai oleh kemampuan mengembangkan dikursus tandingan terhadap gerakan-gerakan Islam transnasional di lingkungan kampus.[14]

[12]Rina Rehayati dan Irzum Farihah, "Transmisi Islam Moderat oleh Raja Ali Haji di Kesultanan Riau-Lingga pada Abad ke-19", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 2, (2017), 172.
[13]Ali Imron, "Penguatan Islam Moderat Melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah", *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2018), 1.
[14]Zamrotul Mukaffa, "Madrasah Diniyah sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat di Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Abdul Muid Nawawi	Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme	Jurnal Bimas Islam/ Vol. 12 No. 1 (2019)/ Kemenag/ Sinta 2	Hasil dari penelitian ini adalah politik identitas yang merupakan alat untuk memainkan emosi masyarakat meme demi memperoleh suara dalam pemilihan umum atau sebaliknya. Meme adalah alat yang efektif untuk membangkitkan politik identitas. Dalam hal ini, posisi dakwah Islam moderat menjadi sangat penting dalam menghadapi perpecahan yang terjadi dalam masyarakat, karena pada dasarnya dakwah Islam moderat lebih menekankan kepentingan universal daripada kepentingan identitas tertentu.[15]
6.	Wahyu Abdul Jafar	Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Paham Islam Moderat	SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam/ Vol. 3, No. 1 (2019)/ UIN Ar-Raniry Banda Aceh/ Sinta 3	Hasil dari penelitian yaitu, persepsi masyarakat kota Bengkulu tentang paham Islam moderat, antara lain: paham Islam moderat yaitu ajaran Islam yang bersifat *tasamuh* (toleran), *tawāzun* (berimbang), *I'tidāl* (lurus), *tawāsut* (sikap tengah-tengah). Kemudian paham Islam moderat adalah

Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 6, No. 1, (2018), 2.

[15]Abdul Muid Nawawi, "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, (2019), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				adalah ajaran Islam yang bersifat *Rahmatal Lil Alamin*. Ada juga yang mengatakan paham Islam moderat itu adalah bid'ah yang melemahkan umat Islam, kemudian memecah-belah umat Islam, dan bersifat fatamorgana.[16]
7.	Mohamad Deny Irawan	Islam *Wasatiyyah*: Refleksi antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam	TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin/ Vol. 16 No. 2 (2017)/ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi/ Sinta 3	Penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia-Malaysia telah memprioritaskan Islam *wasatiyyah* sebagai acuan di tengah masalah terorisme yang ada saat ini, konsep *wasatiyyah* memberikan untuk berada di tengah-tengah 2 hal yang mungkin bertentangan. *Wasatiyyah* memosisikan dirinya sebagai bentuk keseriusan, ketersinambungan dan penuh komitmen untuk memperoleh hasil yang maksimal tanpa memisahkan antara agama dan tugas negara.[17]
8.	Hamidulloh Ibda	Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam	Analisis: Jurnal Studi Keislaman/ Vol. 18, No. 2, (2018)/ UIN Raden Intan Lampung/ Sinta 3	Hasil dari penelitian ini yaitu: Islamofobia tidak termasuk buatan Islam, karena disebabkan oleh propaganda, kepentingan politik,

[16]Wahyu Abdul Jafar, "Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Paham Islam Moderat", *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 3, No. 1, (2019), 177.
[17]Mohamad Deny Irawan, "Islam *Wasatiyyah*: Refleksi antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam", *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (2017), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Aswaja Annahdliyah		pengaruh media sosial, kebencian, ketakutan barat pada Islam. Strategi STAINU Temanggung membendung Islamofobia lewat kurikulum. Dalam pengajaran dan semua aspek pendidikan, pengabdian di masyarakat diarahkan untuk membangun kompetesi, karakter, dan nilai Aswaja Annahdliyah, kemudian moderasi dan mabadi khaira ummah. Dengan penguatan ini, wajah Islam tampak moderat, toleran, ramah, dan tidak radikal dalam jangka Panjang akan membendung Islamofobia.[18]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang kemudian divariasikan menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, peneliti berusaha menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi, pengumpulan data dilakukan dengan mencari data berbasis kepustakaan (*library research*), jurnal dan lain-lain. Kemudian penulis berusaha untuk mendeskripsikannya agar lebih mudah dipahami.

[18]Hamidulloh Ibda', "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 18, No. 2, (2018), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data terkait mengarusutamakan Islam moderat sebagai penanggulangan stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan adalah dengan kajian kepustakaan *(library research).* Yakni mencari data-data dari jurnal, buku, disertasi, tesis, skripsi, dan internet.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini. Seperti data-data yang didapat apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Adapun menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut.[19]

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi dengan judul "Mengarusutamakan Islam Moderat Sebagai Penanggulangan Stigma Islamofobia Di Indonesia Melalui Islam Nusantara Berkemajuan" akan dipaparkan dalam bentuk bahasan bab demi bab

[19]Muhammad Ainul Yaqin, "Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" (Thesis, UIN Sunan Ampel, 2016), 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terstruktur, sebagai berikut:

Bab *pertama* berisikan pendahuluan sebagai panduan awal tentang arah penelitian ini. Di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sampai sistematika pembahasan sebagai penjelas alur pembahasan antar bab.

Bab *kedua* berisi pembahasan mengenai pengertian Islamofobia dan Islam moderat, serta pengertian Islam moderat menurut para tokoh.

Bab *ketiga* memaparkan tentang peran Islam moderat yang menjadi salah satu paham untuk menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia.

Bab *keempat* berisikan analisis, yakni hasil peneliti bagaimana cara menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan.

Bab *kelima* merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dari semua hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah serta hal-hal penting yang dibahas dalam bab-bab tersebut dan dilanjutkan dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISLAM MODERAT DAN ISLAMOFOBIA

A. Pengertian Islam Moderat

Secara etimologis Islam artinya keamanan, perlindungan, penyerahan diri, ketaatan kepada Allah, dan keselamatan dari setiap cobaan yang dapat menimpa komponen kehidupan seperti manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun.[1] Seseorang yang memeluk agama Islam disebut muslim, adapun tugas seorang muslim adalah selalu berserah diri kepada Allah dengan menyembah dan meminta pertolongan serta meninggalkan segala bentuk larangan Allah. Meneguhkan Islam yang *raḥmat li al-'ālamīn,* yaitu agama moderat yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, seperti inilah sebuah gambaran konsep dari Islam moderat.[2] Islam yang penuh kasih sayang, saling menghormati satu sama lain, dan penuh kedamaian. Di dalam ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak hanya memuat persoalan tentang ketuhanan saja, melainkan juga hal-hal yang menyangkut kemanusiaan dengan beragam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan dari seluruh agama-agama samawi, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah

---

[1]Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Fikri*, Vol. 2, No. 2, (2017), 531.

[2]Muhammad Bagus Azmi, "Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya.[3] Allah dengan sangat jelas mengagendakan bahwa umat Islam untuk menjadi umat penengah, dengan bekal moderasi ajaran yang ada di dalamnya. Terdapat di dalam ayat al-Qur'an yang menyebut umat Islam sebagai *umatan wasaṭan* yang berarti moderat yang tidak ekstrem kanan maupun kiri. Allah Swt. berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ
وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٤٣)

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." (Q.S al-Baqarah: 143)

Dari Abu Said Al-Khudri ra, Nabi saw. menjelaskan makna *umatan wasaṭan* dalam ayat ini berarti "keadilan" (HR. Tirmidzi, Shahih). At-Thabari

[3]Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menjelaskan bahwa posisi paling baik dan yang paling tinggi merupakan makna dari *wasaṭan*.[4] At-Thabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha' ketika menafsirkan ayat 143 mengatakan bahwa: *umatan wasaṭan* adalah keadilan. Sehingga, makna dari ayat 143 ialah Allah menjadikan muslim sebagai umat yang paling adil. Al-Qurthubi berkata: *wasaṭan* adalah keadilan, karena yang terbaik adalah yang paling adil. Ibnu katsir berkata: *wasaṭan* dalam ayat ini berarti yang terbaik dan paling berkualitas.[5] Para ahli tafsir seperti Abdurrahman As-Sa'diy dan Rashid Ridha mengartikan bahwa makna *wasaṭan* dalam surah al-Baqarah: 143 adalah keadilan dan kebaikan.[6]

Islam moderat adalah nilai-nilai Islam yang dibangun dengan latar belakang pola pikir yang lurus dan pertengahan *(i'tidāl* dan *wasaṭ),* dan berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, selalu memiliki sikap harmonis terhadap masyarakat dalam berinteraksi, sehingga mengedepankan perdamaian dan sikap anti kekerasan dalam berdakwah.[7] Imam Al-Asafahani mengartikan kata *al-wasaṭ* dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu kekanan (*ifraṭ*) dan tidak terlalu kekiri (*tafriṭ*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.[8] Al-Qur'an menggunakan istilah *al-wasaṭ* ketika menggambarkan posisi umat Islam di antara umat-umat yang lain, sebagaimana telah dijelaskan ayat diatas.

---

[4]Khairan M Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an. As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha", *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam,* Vol. 11, No. 1, (2020), 25.
[5]Ibid.
[6]Ibid.
[7]Prasetiawati, *Menanamkan Islam*, 528.
[8]Achmad Satori Ismail, dkk. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin,* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata moderat berasal dari bahasa Inggris yaitu *moderate* yang artinya mengambil sikap tengah: tidak berlebih-lebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran.[9] *Moderator* seorang penengah, yang mampu menyatukan dua kubu persoalan secara seimbang dan harmonis, dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran.[10] Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat adalah sikap yang selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Dalam kata ekstrem disini berarti paling ujung, paling sangat, paling keras, fanatik, hal yang keterlaluan. Jika merujuk pada definisi ini, maka Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagaman (Islam) yang jauh dari perilaku kasar, keras, dan keterlaluan. Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, atau bertindak.[11]

Islam moderat dalam bahasa Arab selalu diselaraskan dengan kata *al-tawāsuṭ* (tengah), *i'tidāl* (adil), dan *tawāzun* (seimbang). Istilah demikian di kalangan pemikir Islam, sering diidentifikasikan untuk menggolongkan suatu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan pendekatan kekerasan maupun kekasaran. Terutama menyangkut perihal dalam suatu permasalahan, perdebatan, dan perbincangan diskursus keagamaan yang bersentuhan dengan wilayah teologis. Adapun dalam pengertian terminologi, istilah Islam moderat merujuk pada mereka yang menolak pemberlakuan

[9]Ibid.
[10]Ibid.
[11]Abd Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Pupular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam Berbasis Pesantren", *Jurnal Dialektika*, Vol. 13, No. 2, (2018), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan sebagai garis ideologi dan perjuangannya.[12] Penolakan kekerasan dalam aspek ideologi sama artinya dengan menjauhkan cara berpikir dan cara pandang diri dari setiap pola pikir yang berorientasi pada kekerasan. Moderatisme dalam berideologi artinya menjunjung tinggi keluasan, kedalaman, dan keseimbangan dalam berpikir dan bernalar.

Berikut pengertian *wasaṭiyyah* menurut para ulama dan fuqaha:

1. Imam Ibnu Jarir At-Thabari

Imam Ibnu Jarir At-Thabari merupakan Syaikhul Mufassirin, ia juga merupakan penulis tafsir *bilma'tsur* (berdasar riwayat) terlengkap di dunia pada abad ke- 3 hijriah. Tidak hanya menjadi rujukan para ulama tafsir di masanya, tetapi tafsirnya ini menjadi rujukan para ulama tafsir hingga sampai saat ini. At-Thabari telah memberi konsep *wasaṭiyyah* yang mumpuni dan lengkap, terutama saat menafsirkan surah al-Baqarah: 143, sehingga menjadi rujukan para ulama *wasaṭiyyah* hingga sekarang. Ia mempunyai pendapat bahwa umat Islam yang *wasaṭiyyah* yaitu umat Islam yang memiliki sikap moderat, dikarenakan mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan, melainkan selalu berada pada posisi tengah dalam semua agama. Umat Islam bukan termasuk kelompok yang ekstrem seperti Nasrani dengan ajaran monastiknya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Muslim juga tidak seperti orang Yahudi yang bebas dan lalai yang mengubah kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, berbohong kepada Allah dan kafir kepada-Nya. Tetapi umat Islam adalah orang-orang yang menengah dan seimbang dalam

[12]Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, maka karena itu Allah menamakan mereka orang-orang moderat.[13]

At-Thabari menempatkan muslim antara dua ajaran ketuhanan yang mengalami penyimpangan dan distorsi, yaitu Yudaisme dan Kristen. Yahudi merupakan agama yang dianut oleh bangsa Israel dipimpin oleh para biarawan yang tidak konsisten pada ajaran asli taurat, orang-orang Yahudi mengubah ajaran taurat sesuai dengan nafsu mereka. Firman Allah: "Di antara orang Yahudi yang merubah firman Allah dari tempanya, dan mereka berkata; kami mendengar tapi kami tidak mematuhinya." (Q.S an-Nisa: 46).

Orang-orang Yahudi menggantikan Tuhan dan syariat Taurat yang diajarkan Allah kepada mereka melalui para Nabi, dan menggantikan Allah dengan Nabi Uzair dan individu lainnya sebagai anak-anak Tuhan.[14] Allah berfirman: "Dan orang-orang Yahudi berkata: Uzair putra Allah, dan orang-orang Nasrani berkata: Al-Masih putra Allah" (Q.S at-Taubah: 30). Bahkan Yahudi tega dan sadis membunuh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka untuk memperbaiki akidah dan kehidupan mereka. Oleh karena itulah mereka selamanya dihinakan, dilaknat dan dimurkai Allah Swt. Firman Allah: "kemudian mereka ditimpa kehinaan dan kemiskinan serta selalu mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu disebabkan karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar" (Q.S al-Baqarah: 61, Ali Imran: 21 dan 112, at-Taubah: 111).

Adapun umat Nasrani dalam agamanya, mereka adalah orang-orang

---

[13]Khairan M Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an. As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha", *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam,* Vol. 11, No. 1, (2020), 29.
[14]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak menggunakan akal sehat dalam beragama, mereka sangat tekstual dan kaku dalam memahami ajaran agamanya. Nasrani adalah agama yang hanya memperhatikan masalah ukhrawi dan tidak memperhatikan masalah kehidupan dunia. Akibat pemahaman yang tekstual dan kaku ini mereka tidak menerima perubahan dan menjadikan hidup kerahiban (menjauhi dunia) sebagai ajaran agamanya padahal Allah tidak mengajarkan demikian. Allah berfirman: "Mereka mengada-adakan *ruhbaniyah* (hidup kerahiban), padahal Kami tidak mengajarkannya kepada mereka, dan yang Kami wajibkan hanyalah mencari keridhaan Allah, tetapi mereka tidak pelihara sebagaimana mestinya." (Q.S al-Hadid: 21)

Itulah kehidupan dua umat yang tidak moderat dalam beragama, kelancangan dan sikap Yahudi yang merubah ajaran Allah menjadikan mereka terjerumus dalam jurang penyimpangan yang menyebabkan murka Allah abadi atas mereka. Sedangkan kelompok Nasrani yang tekstual, kaku serta ekstrem (*ghuluw*) dalam mempraktekkan ajaran agama dalam bentuk rahib menolak dunia, menyebabkan mereka terjerumus ke dalam jurang kesesatan abadi yang jauh dari hidayah Allah Swt.

2. Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Al-Ghazali berpandangan bahwa kehidupan ideal dalam mengaktualisasikan ajaran Islam adalah jalan tengah, adil atau seimbang antara dunia dan akhirat, antara spiritual dan fisik, dan antara material dan spiritual. Walaupan Al-Ghazali terkenal kehidupan zuhud dan pandangan tasawufnya, namun ia tetap mengakui dan meyakini bahwa jalan hidup yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna dan sesuai dengan esensi ajaran Islam, yaitu berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta teladan hidup salaf yang bertakwa adalah tuntunan *wasaṭi* atau moderat bukan manhaj ekstrem (*ghuluw*) atau *ta'ṭil* (meninggal) ajaran Islam.[15]

Pembahasan Al-Ghazali sangat luas dan mendalam tentang keutamaan uzlah (mengasingkan diri dari orang-orang untuk ibadah) dan berinteraksi kepada manusia. Dalam pembahasan tersebut Al-Ghazali menyampaikan banyak manfaat uzlah dalam kehidupan manusia berdasarkan banyak kitab suci dan hadits Nabi Muhammad. Ia terus berdebat dengan manhaj modern dan menyeimbangkan keputusan untuk uzlah dengan dakwah dan mencari ilmu. Al-Ghazali berkata:[16] "Amar ma'ruf nahi munkar adalah salah satu dasar agama, hukumnya adalah wajib. Karenanya barang siapa yang berinteraksi dengan manusia pasti dia akan menyaksikan kemunkaran dan apabila dia diam atas kemunkaran itu, maka ia berdosa dan durhaka kepada Allah Swt."

Dalam hal belajar dan mengajar, Al-Ghazali percaya bahwa umat Islam wajib belajar dan menjdi guru, sebab salah satu amal terbesar di dunia, yang keduanya tidak dapat dicapai kecuali mereka berinteraksi dengan sesama manusia. Barang siapa yang tidak memiliki ilmu dan membutuhkan ilmu, maka dilarang melakukan uzlah, sebaliknya jika dia memiliki ilmu, mengetahui apa yang diperlukan untuk agama dan melihat bahwa dia perlu fokus pada ibadah, maka dia dapat menerapkan uzlah.

---

[15]Ibid., 31.
[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Imam Al-Qurthubiy

Imam Al-Qurthubiy berpendapat bahwa umat *wasaṭan* adalah umat yang berkeadilan dan paling baik karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil. Al-Qurthubiy menjelaskan bahwa Allah SWT. menginginkan umat Islam menjadi umat yang moderat, paling adil dan paling cerdas. Bahwa umat Islam harus menjadi umat yang selalu berada pada posisi pertengahan dan moderat tidak pada posisi ekstrem atau berlebihan.[17]

4. Imam Ibnu Taimiyah

Imam Ibnu Taimiyah merupakan ulama besar abad 7 hijriah, ia juga terkenal ketegasannya dan ketat berpedoman teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Ia sangat tegas dan keras dalam memerangi bid'ah. Ia juga berpendapat bahwa arah pemikiran Islam *wasaṭiyyah,* masih merupakan arah yang terbaik dan paling tepat untuk pemahaman dan pemikiran Islam. Ibnu Taimiyah berpendapat: muslim disebut *wasaṭ* karena mereka tidak berlebihan dan ekstrem terhadap Nabi mereka.[18] Muslim moderat tidak menyamakan nabi dengan Tuhan, juga tidak menganggap atribut Nabi sebagai atribut suci. Dan jadikan Mereka sebagai penyembuh penyakit. Muslim tidak akan mengabaikan para Nabi sebagai utusan Tuhan, menolak mereka dan tidak mematuhi mereka, tetapi muslim menghormati para Nabi, mengikuti hukum Syariah mereka dan membantu agama mereka.

Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa *wasaṭiyyah* umat ini terletak pada masalah kebersihan dan najis, pada masalah halal dan haram, dan masalah

[17]Ibid., 31-32.
[18]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak atau moralitas. Pada masa generasi salaf, tidak pernah ada situasi dimana ajaran Islam menjadi kaku dan kaku, dan tidak pernah ada sikap yang membuat generasi khalaf mudah menerima Islam. Oleh karena itu, hanya musuh Allah yang dapat membuat agama ini menjadi ekstrem. Hanya para wali Allah yang menjadikan agama ini penuh rahmat dan simpati. Bahkan Ibn Taimiyah berpendapat bahwa siapapun yang keluar atau dengan kekerasan melanggar hal-hal tengah seseorang bersalah atas bid'ah yang bodoh.

5. Syekh Muhammad Rasyid Ridha

Syekh Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang pemikir dan cendekiawan Islam modern. Karya, pandangan, dan gagasannya sangat berpengaruh di dunia Islam, maupun urusan sosial. Ia meyakini bahwa Islam bukanlah agama yang hanya menitikberatkan pada ruh, juga bukan agama yang hanya menitikberatkan pada materi, melainkan agama yang mewujudkan ruh dan materi secara seimbang, lembut dan menyeluruh. Dalam penjelasannya tentang *Al-Manar,* saat menjelaskan surah al-Baqarah: 143. Katakanlah: "Adapun muslim, Allah mengumpulkan dalam dua aspek, yaitu pikiran dan tubuh.[19] Jadi, muslim adalah orang-orang spiritual dan fisik. Oleh karena itu, umat Islam adalah manusia dari semua aspek fitrah manusia, karena manusia terdiri dari roh dan tubuh. Jadilah Allah Swt. mengatakan dalam surah al-Baqarah ayat 143: tunjukkan bahwa anda muslim mengetahui dua elemen manusia, dan bahwa anda memiliki dua kesempurnaan ini, sehingga anda dapat menjadi saksi bagi seluruh umat manusia.

[19]Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasyid Ridha adalah seorang pemikir Islam. Dia sangat berani mengkritik tasawuf di Mesir. Ajarannya terutama terfokus pada pemurnian spiritual yang berlebihan. Oleh karenanya, itu adalah fisik, keterampilan, kecerdasan dan kebangkitan. Dalam pandangannya, Islam adalah agama yang memiliki akal sehat, spiritualitas dan materialitas pada saat yang sama. Islam harus didasarkan pada al-Qur'an dan perilaku suci, bukan nafsu, emosi dan pengalaman spiritual, sehingga membawa orang lumpuh hidup. Jauhi al-Qur'an dan as-Sunnah yang menyebabkan mundurnya Islam dan umat manusia.

6. Imam Hasan Al-Banna

Imam Hasan Al-Banna ialah seorang ulama yang zuhud, saleh dan organisator yang hebat pada masanya. Ia memiliki pemahaman yang kuat tentang kitab suci dan hadits, sehingga ia percaya bahwa Islam adalah agama yang diharapkan orang untuk menyelamatkan dunia dan umat manusia. Menurut Hasan Al-Banna, umat Islam memilik ideologi dan gagasan yang paling kuat di dunia, karena umat Islam memiliki dan menyebarkan hukum Islam yang paling adil dan paling lembut di dunia. Selain itu untuk mencapai tujuannya Hasan Al-Banna memiliki sikap moderat yang mana tidak pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap pemerintahan yang ada. Karena ia mempunyai sebuah komitmen yaitu tidak menyukai kekerasan.

Tulisan Hasan Al-Banna yang berjudul "Dialektika Dakwah kita di Era Baru" di dalamnya berisi bahwa ia mengecam peradaban materialisme Barat, serta liberal, merupakan menyimpang dari kelembutan nilai-nilai kemanusiaan. Al-Banna percaya bahwa doktrin dan peradaban Islam yang paling sempurna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan paling lembut sejalan dengan fitrah manusia.[20] Hasan Al-Banna berkata: "Pada fase ini manusia materialis menolak eksistensi ketuhanan dan semua yang terkait dengannya, mengingkari kenabian, dan semua yang berhubungan dengannya. Mereka menolak keberadaan alam akhirat, alam ruh, dan balasan amal dengan segala materinya. Barat materialisme hanya mengakui alam dunia yang rendah dan terbatas ini, mereka menafsirkan semua fenomenanya berdasarkan kaidah-kaidah materialisme murni." Materialisme tersebut di atas adalah kesalahan yang nyata dan fatal serta sikap yang ekstrem. Materialisme pemikiran Barat membuktikan bahwa manusia tidak mengetahui segala sesuatu di sekitarnya.

Hasan Al-Banna kemudian membandingkan peradaban Barat yang ekstrem ini dengan ajaran Islam. Ia berkata: "ajaran Islam yang lurus telah menjelaskan hal ini dengan benar. Islam mengakui eksistensi alam ruh dan menjelaskan hubungan yang terjalin antara manusia dengan Allah, Tuhan seluruh dan hubungannya dengan kehidupan alam akhirat yang akan dialami pasca kehidupan di dunia. Islam juga mengakui kelebihan yang ada pada alam materi ini dengan segala manfaat yang dapat dirasakan oleh manusia jika mereka memakmurkannya dengan benar, dan menggunakannya dalam batas-batas kebaikan."[21]

Hasan Al-Banna memahami dan meyakini sepenuhnya bahwa Islam adalah agama yang sempurna, lengkap dan menyeluruh. Ia mengerti bahwa Islam mengatur kehidupan di dunia ini dan di dunia yang akan dating. Keliru

[20]Ibid., 35.
[21]Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali ketika mengatakan Islam adalah agama yang hanya mengurus masalah-masalah ibadah yang ruang lingkup bahasannya adalah hubungan manusia dan Tuhannya. Tetapi pada kenyataannya urusan agama lebih dari itu. Ia juga berpendapat bahwa kita jangan sampai mudah menerima pendapat dari Barat yang berusaha menanamkan pemikiran pemisah hubungan agama dan Negara pada kaum muslimin. Adapun terkait hal ini, sikap Hasan Al-Banna terhadap Barat adalah sama dengan sikap yang ditunjukkan oleh Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan para pembaharu Islam di era modern, yaitu tetap menerima ilmu dan pengetahuan Barat tanpa harus tenggelam dalam kehidupan sosial dan akhlak mereka.[22]

7. Syekh Yusuf Al-Qardhawi

Al-Qardhawi dapat dikatakan sebagai bapak moderasi dalam Islam modern. Al-Qardhawi inilah ulama pertama di zaman modern yang memperkenalkan kembali doktrin tata krama Islam. Ia juga menuliskan gagasan pemikiran Islam moderat ini dalam tulisan-tulisannya yang lain. Al-Qardhawi merasa dimuliakan oleh Allah karena telah diperkenalkan dengan pemikiran Islam *wasaṭiyyah* atau moderasi Islam lebih awal. Perjuangannya yang bukan hanya kebetulan atau menjiplak pendapat seseorang ataupun karena mengikuti hawa nafsu, melainkan Al-Qardhawi memperoleh argumentasi yang kuat dan alasan yang jelas untuk membuktikan bahwa manhaj *wasaṭiyyah* ini adalah esensi dan inti dari Islam itu sendiri.

Menurutnya *wasaṭiyyah* bukanlah pemikiran Islam yang bagi negara

[22]Muhammad Misbah, "Kontribusi Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern", *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No.2, (2015), 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, sekte tertentu, aliran pemikiran tertentu, tarekat tertentu, atau karena budaya zaman tertentu, moderasi Islam adalah inti dari ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebelum tercemar oleh ketidakmurnian ideologi, campur tangan dengan suplemen bid'ah dipengaruhi oleh perbedaan pendapat dalam diri masing-masing umat, ditelan oleh aliran Islam dan sekte, dan dirasuki oleh ideologi asing.

B. Pengertian Islamofobia

Kembali terhadap kejadian sebelumnya, sejarah menggambarkan bahwa ketika Nabi Muhammad Saw. datang pertama kali membawa Islam ketakutan muncul di kalangan orang-orang Quraisy di Mekah. Kekhawatiran mereka muncul sehingga mereka (orang-orang Quraisy) menentang dan menghalangi penyebaran agama Islam, kekhawatiran mereka dikarenakan orang-orang Quraisy takut akan datangnya suatu kekuatan baru yang akan berkuasa. Peristiwa ini hampir sama dengan fenomena Islamofobia ketika terjadi ketakutan bahwa Islam membawa suatu kekuatan nilai baru yang nantinya akan menghilangkan nila-nilai yang lama dalam masyarakat.

Islamofobia berasal dari dua kata yaitu Islam dan fobia, yang mana dalam bahasa Inggris disebut *Islamophobia.* Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.[23] *Phobia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti takut (*fear*) serta teror. *Phobia* dalam sejarah sudah ada pada tulisan Mesir kuno

[23]KBBI Daring, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Islam, diakses pada 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penggambaran kekuatan manusia.[24] Kemudian kata *phobia* muncul dalam arti ketakutan yang luar biasa akan suatu objek dan situasi yang mengancam. Secara bahasa, fobia merupakan ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat penderitanya. Islamofobia dapat didefinisikan sebagai ideologi atau sikap terhadap penganut agama Islam dimasyarakat karena keyakinan atau latar belakang Islam mereka saat ini.

Islamofobia ada sejak akhir abad ke-19, muncul karena ketakutan akan peradaban Islam terutama ketakutan Islam di Barat.[25] Islamofobia sangat merugikan persatuan dan keutuhan sebuah negara. Memojokkan Islam dan muslim adalah tujuan utama Islamofobia. Kasus Islamofobia yang akan terlihat dapat ditentukan dari kondisi sosial, budaya, geografis dan skala nasional, dan ekonomi yang menemukan fenomena tersebut. Penjelasan ini mengartikan bahwa Islamofobia merupakan fenomena kebencian berlebihan terhadap Islam dan umat Islam, yang disebabkan oleh aksi teroris yang dilakukan atas nama Islam.

Sumanto Alqurtuby berpendapat bahwa Islamofobia adalah ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan terhadap Islam dan umat Islam. Islamofobia adalah penyakit mental berdasarkan pandangan dan sikap anti-Islam. Islamofobia adalah metode rasisme yang jelas dan diterima saat ini yang

---

[24]Khoiri Thesa Khomsani, "Representasi *Islamophobia* Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika (*Analisis Semiotika John Fiske*)" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 38.
[25]Hamidulloh Ibda', "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 18, No. 2, (2018), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan kesalahpahaman dan mendorong kebencian.[26] Serangan terhadap masjid dan pusat Islam, penghinaan terhadap kesucian Islam dipublikasi, dan refleksi penggambaran Islam yang tidak diinginkan dan tidak realistis di beberapa media Barat, dan penggunaan Islamofobia sebagai alat untuk berkampanye untuk menjatuhkan Islam.

Terdapat tujuh ciri-ciri Islamofobia:[27]

1. Budaya muslim dan Islam dianggap sebagai kesatuan dan tidak berubah.
2. Budaya Islam dianggap sangat berbeda dengan budaya lain.
3. Islam dianggap mengancam secara inheren.
4. Muslim dipandang menggunakan keyakinan mereka terutama untuk keuntungan politik atau militer.
5. Kritik muslim terhadap masyarakat Barat ditolak begitu saja.
6. Ketakutan akan Islam bercampur dengan kebencian rasis terhadap para imigran.
7. *Islamophobia* dianggap wajar dan tidak ada masalah.

Islamofobia memiliki tiga tingkatan, yaitu tingkat privat, yaitu ketakutan, kecurigaan, dan kekerasan terhadap umat Islam. Islamofobia struktural adalah ketakutan dan kecurigaan umat Islam dan instansi pemerintah. Kemudian ada dialektika Islamofobia, berupa proses terbentuknya Islamofobia struktural.[28] Dalam hal ini, dimensi harus diwaspadai perkembangannya di Indonesia.

Kesimpulan dari pemaparan diatas yakni Islamofobia adalah sikap

---

[26]Hamidulloh, *Strategi Membendung*, 129.
[27]Sahar Banu Rizkita Putri, "Islamofobia Di Kalangan Masyarakat Barat Dan Implikasinya Terhadap Umat Islam Jerman Dan Amerika Serikat" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 29.
[28]Ibid., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketakutan yang berlebihan terhadap semuanya yang berhubungan dengan Islam maupun umat Islam. Islamofobia murni bukan berasal dari Islam, tetapi merupakan produk dari perang saudara Barat, warisan Orientalisme, dan propaganda Barat tentang Islam, karena Barat tidak suka jika Islam berkembang. Agama Islam sering difitnah sebagai sebuah ajaran yang ekstrem dan radikal pada masyarakat Barat karena adannya peristiwa yang terjadi di Barat dan melibatkan masyarakat muslim.

Eropa dan Amerika Serikat. Islamofobia di Indonesia mungkin sama dengan di Barat, tetapi propaganda media massa untuk menekan dan melemahkan Islam. Sikap Islamofobia yang menyebar di Indonesia lebih menonjol karena ajaran Islam dikaitkan dengan kekerasan, jihadis, dan fundamentalis menyebar melalui media sosial. Fenomena belakangan ini semakin memperparah Islamofobia di Indonesia. Dari aksi teroris, demo berjilid-jilid mengatasnamakan bela ulama, bela kalimat tauhid, polemik bendera tauhid dan HTI, dan sebagainya. Pada dasarnya Islam merupakan agama yang rahmat dan bebas radikalisme. Mereka yang seperti ini adalah mayoritas yang menganut Islam konservatif, linier, dan radikal dalam beragama.[29]

Islamofobia biasanya menyebar di masyarakat (seseorang) yang kurang pengetahuan, terutama dalam hal agama. Dikarenakan mereka lebih terpengaruh oleh kebebasan dan kehidupan yang bebas, dan mereka sangat kurang memahami ajaran Islam yang sesungguhnya.[30] Karena itu, Islamofobia

---

[29]Ibid., 132.
[30]Abdul Aziz, "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi AlQur'an", *AL-A'RAF: Jurnal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya ditemukan di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika serikat. Selain karena ketidaktahuan akan makna dan ajaran Islam yang sebenarnya, mungkin juga karena fanatisme agama. Sama seperti Kristen dan Yudaisme yang membenci Islam sejak awal. Kebalikan dari Islamofobia ini adalah Islam radikal, yang juga disebabkan oleh reaksi kelompok-kelompok Islamofobia.

Islamofobia yaitu kelompok yang membenci Islam, banyak terdapat di negara-negara Barat, meskipun kami tidak yakin bahwa Islamofobia mungkin juga ada di Indonesia. Penyebaran Islamofobia di Barat, menurut AM Saefuddin[31] yaitu karena permainan politik penguasa dan pemilik modal Barat. Cara terpenting yang digunakan oleh penguasa Barat dan kapitalisme untuk menciptakan suasana ketakutan akan Islam di masyarakat. Meski media massa Barat mengendalikan kemajuan teknologi informasi, menurut AM Saefuddin, keterkaitan mereka dengan kekuasaan dan puncak keuangan secara bertahap mengurangi komitmen mereka kepada kebenaran. Karena itu, menurutnya, media Barat menjadi juru bicara para politisi, menampilkan Islam dengan wajah keras dan ekstrem.[32] Oleh karena itu, masyarakat awam secara tidak langsung menganggap Islam sebagai agama kotor yang penuh dengan kebodohan, Islam menjadi agama yang selalu berkuasa dalam tindak kekerasan.

Banyak negara dengan minoritas muslim juga mengadopsi sikap diskriminatif. Islamofobia menyebar di Eropa dan negara-negara Barat. Ini adalah hasil monsterisasi Islam yang kejam oleh media dan para politisi di negara-negara tersebut. Selain itu, ada dukungan pemerintah untuk kebijakan

---

Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XIII, No. 1, (2016), 71.
[31]Ibid., 75.
[32]Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan undang-undang kontra terorisme yang diskriminatif yang tidak terhitung jumlahnya.

Adapun pelanggaran dalam menggunakan simbol-simbol Islam, seperti hijab, cadar, dan jenggot, pemeriksaan intensif di bandara-bandara atau layanan imigrasi, serta sikap diskriminasi di tempat-tempat umum. Di Belanda, salah satu politikus kontroversi *Greet Wilders* ketakutan terhadap anak-anak yang baru lahir dari rahim muslim. Di Rusia, terlihat maraknya pembangunan 200 gereja di sekitar Moskow. Sedangkan, pembangunan masjid sama sekali tidak diberikan izin. Politisi di negeri Rusia melarang penjualan apartemen untuk orang asing dan pembatasan para imigran dari negeri muslim selatan. Karena negeri muslim selatan dulunya dikuasai oleh Uni Soviet.[33]

Amerika juga menolak pengungsi dari Suriah yang beragama Islam, dan hanya menerima pengungsi yang beragama Kristen. Seperti yang diungkapkan mantan presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono tentang Islamofobia.[34]

> "Jika Islamofobia, seperti halnya Kristenfobia, berkaitan dengan ketakutan dan kebencian, dua-duanya adalah soal emosi. Dominique Moisi, seorang Prancis, dalam bukunya *Geopolitics of Emotions: How Cultures of Fear, Humiliation and Hope are Reshaping the World* menggambarkan terjadinya benturan emosi antara Islam dengan Barat. Tesis Moisi ialah ada pihak yang merasa takut, tetapi di pihak lain ada yang merasa dipermalukan *(Humiliated).* Digambarkan masyarakat Barat takut terhadap Islam karena aksi-aksi kekerasan dan terorisme yang kerap terjadi. Sementara, Islam merasa dipermalukan lantaran tidak mendapatkan keadilan dan diperlakukan secara semena-mena oleh Barat."

Oleh karena itu, perlu diketahui dampak Islamofobia berbentuk

[33]Selvi Wardany, "Representasi Islamophobia Dalam Film Fitna (Analisis Semiotik Terhadap Film Dokumenter Karya Greet Wilder)" (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 37.
[34]Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi beberapa variasi. Mulai dari cemoohan, gunjingan, tuduhan, pengucilan sosial, kekerasan yang melibatkan fisik dan mental terutama pemuda, seperti penyerangan, teror, pengrusakan rumah ibadah, dan dapat juga melibatkan agenda politik. Dari berbagai macam ancaman tersebut, sudah dapat memberikan sedikit gambaran sejauh mana dampak yang ditimbulkan akibat Islamofobia dan jelas sangat berbahaya. Dampak yang lain seperti meningkatkan tensi intoleransi, dan ketegangan antar umat beragama, tidak dapat dihindari. Permasalahan krisis ekonomi akibat pecahnya peperangan dan berkepanjangan, juga tidak menutup kemungkinan pasti akan terjadi, jika Islamofobia terus menunjukkan eksistensinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ISLAM MODERAT SEBAGAI PENANGGULANGAN ISLAMOFOBIA

Masuknya Islam ke Indonesia tidak mengubah budaya lokal, tetapi mengubahnya menjadi budaya yang lebih Islami dan bermoral. Penyebar agama Islam Indonesia secara tidak langsung menyebarkan Islam di Indonesia melalui tiga cara, yaitu mengadopsi budaya dan tradisi Indonesia *(tahmil)* yang tidak bertentangan dengan ruh Islam, dan menghilangkan budaya *(tahrim)* yang tidak sesuai dengan ruh Islam, dan membangun kembali budaya dan tradisi, seperti sesajen, dan percaya bahwa kekuatan gaib menjadi simbol yang memiliki makna menggantikan Tuhan *(tagyir).* Setelah *ketiga* cara tersebut, maka Islam di Indonesia disebut Islam Nusantara.[1]

Melalui aspek-aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara terbentuk dari perpaduan budaya lokal dan ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat India dengan pendekatan tasawuf dan perilaku kesufian.[2] Pada tahap selanjutnya, penyebaran agama Islam dilanjutkan oleh Walisongo yang merupakan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Penyebaran Islam oleh Walisongo tidak jauh berbeda dengan penyebaran Islam oleh para pendahulunya. Walisongo menyebarkan Islam dengan ramah dan lembut, sehingga masyarakat dapat menerima Islam dengan baik. Metode yang digunakan Walisongo menarik perhatian masyarakat Jawa karena

[1]Ahmad Agis Mubarok dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2, (2018), 161.
[2]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadukan budaya lokal dengan ajaran Islam seperti seni wayang, tari, dongeng, dan ritual adat. Walisongo tidak menghapus budaya lokal, tetapi memodifikasikannya menjadi lebih Islami.

Kebencian terhadap Islam semakin terpelihara sejak membesarnya arus globalisasi yang didukung perkembangan teknologi. Pandangan umum Islamofobia atau anti terhadap Islam terjadi karena pemahaman yang salah terhadap agama Islam. Contohnya orang-orang Eropa yang menganggap bahwa Islam itu lekat dengan Negara-negara Afrika Tengah atau Timur Tengah, yang mana di Timur Tengah banyak terjadi radikalisme dan antidemokrasi.[3] Pada akhirnya dunia lebih banyak mengenal Islam yang seperti itu. Padahal, Islam tidak selalu identik dengan Timur Tengah. Islam juga negara demokrasi terbesar ketiga di dunia yaitu Indonesia. Arus utama ajaran Islam adalah narasi-narasi modernisme, demokrasi dan hak asasi manusia. Islam lebih mementingkan jalan tengah atau biasa disebut dengan Islam moderat. Sebagian besar umat Indonesia muncul gerakan Islam moderat yang diyakini sebagai solusi terbaik bagi bangsa Indonesia dan akan mengurangi Islamofobia, karena di ranah ini Islam dapat benar-benar menjadi rahmat untuk seluruh alam.

Islam moderat bukanlah "Islam baru" seperti Islam liberal yang ingin membuat ideologi baru. Namun, Islam moderat adalah Islam asli yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Kata "moderat" dalam bahasa Arab berarti *al-wasaṭ,* yang menurut al-Asfahani sebagaimana dikutip oleh Samson yaitu titik tengah, seimbang, tidak terlalu ke kanan (*ifrāṭ*) dan tidak terlalu ke kiri

[3]https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qgiun5257, diakses 12 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*tafrīṭ*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.[4] Islam moderat mempertimbangkan segala sesuatunya tanpa ada kehendak mengikuti hawa nafsu dengan tetap mengikuti ketentuan Allah dan Rasulullah. Dengan menerapkan Islam moderat di Indonesia, maka dapat menetralisir pandangan-pandangan ekstremis Islam dan Islamofobia yang berkembang dalam masyarakat.

Konsepsi Islam moderat atau *wasaṭiyyah* Islam telah digarap secara tekun dan cermat diberbagai kajian maupun referensi. Banyak yang berpendapat tentang *ummatan wasaṭan* yang selanjutnya dihubungkan dengan *wasaṭiyyah* Islam. Sifat dan karakter Islam *wasaṭiyyah* merupakan cerminan kelompok yang adil, dan kelompok terbaik, serta kelompok pertengahan (seimbang).[5] Di bagian ini, berbagai penerapan Islam *wasaṭiyyah* dalam lintasan sejarah sejak masa *ta'sis, tathwir,* dan *tahdits.* Diuraikan sebagai bagian dari upaya untuk memastikan bahwa *wasaṭiyyah* Islam adalah warisan sejarah yang layak untuk diikuti oleh umat Islam saat ini.[6] Berikut ini adalah perkembangan *wasaṭiyyah* Islam dari masa ke masa:

1. Masa Pembentukan (*Ta'sis*). Kedatangan Nabi Muhammad saw. artinya, utusan kita merupakan rahmat terhadap alam semesta. Namun, kedatangan Islam dan Nabi Muhammad saw. bukan hanya rahmat bagi umat Islam, melainkan juga rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Islam sebagai agama yang baik telah terbukti memberikan perbaikan yang nyata.

[4]Muktafi, "Pengarusutamaan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya", (Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2019), 40.
[5]Adang Kuswaya, *MELAWAN ISLAMOPHOBIA Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyyah Kasus di Maroko dan Indonesia*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2020), 34.
[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, rahmat dalam kalimat ini bukan hanya cinta, melainkan juga kemajuan peradaban. Pada masa pembentukan ini, selama 23 tahun pengamalan Islam pada masa Nabi, berhasil melahirkan individu dan kelompok masyarakat dengan landasan keimanan yang kuat, dan menerapkan sebuah rancangan untuk membangun peradaban. Rasulullah sebagai tokoh yang sukses dalam mengubah peradaban manusia, dan juga merupakan figur yang *wasaṭ* (adil dan seimbang).[7] Dalam berbagai perjanjian dengan kaum Quraisy, Rasul mengutamakan nilai-nilai perdamaian dan mencari jalan tengah untuk kebaikan bersama. Misalnya dalam perjanjian *Hudaibiyyah* Rasul menunjukkan jiwa besar dan kesabarannya. Kemudian, Rasul juga pernah mengizinkan komunitas Kristen Najran untuk melakukan sembahyang di Masjid Nabawi. Contoh lainnya praktek *wasaṭiyyah* Islam di masa Rasulullah yaitu ketika menjadi pemimpin Negara Madinah dengan membangun komunitas orang-orang beriman yang diikat dalam Piagam Madinah (*al-Mitsaq al-Madinah*). Prinsip-prinsip dasar mengenai pembangunan masyarakat majemuk terjamin di dalamnya seperti: larangan membunuh, kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, perlindungan harta benda, kerjasama membangun masyarakat dan saling membantu saat menghadapi peperangan. Inilah konstitusi modern pertama yang jauh lebih modern dari zamannya. Pada masa kekhalifahan, praktik *wasaṭiyyah* Islam dapat dilihat setelah Rasulullah wafat. Di era khalifah Umar bin Khattab, setelah penaklukan Yerusalem, Umar berkunjung ke kota

[7]Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci ketiga umat Islam tersebut untuk penyerahan pribadi. Saat tiba, orang-orang Kristen menyangka khalifah Islam ingin melakukan salat di dalam gereja mereka yang paling suci sebagai tanda kemenangannya, tetapi Umar menolak. Umar mengatakan kepada orang-orang Kristen bahwa umat Islam akan hidup bersama, beribadah sesuai dengan keyakinan, dan menetapkan contoh lebih baik. Jika orang-orang Kristen menyukai, silahkan bergabung. Jika tidak, biarkan saja. Allah telah mengatakan tidak ada paksaan dalam agama.

2. Masa Pengembangan (*Tathwir*). Pada masa Umar ibn ‘Abd Aziz (wafat 101 H/ 720 M), praktik *wasaṭiyyah* Islam dengan cara ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan kaum syi’ah, dengan merehabilitasi nama Ali ibn Abi Thalib. Upaya ini untuk mencirikan sejarah Islam yang sangat penting karena menjadi yang pertama dalam mengembangkan kebutuhan di dalam umat. Hasilnya ialah *tarbi’* yakni menyatakan bahwa khilafah yang sah terdahulu, yang biasa disebut *khulafaur Rasyidin* adalah berjumlah empat, antara lain: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Affan. Sebelumnya terdapat tiga versi: bagi kaum *nawashib* dari kalangan Umawi ialah Abu Bakar, Umar dan Utsman, tetapi sebagian memasukkan Muawiyah; bagi kaum Khawarij yaitu hanya Abu Bakar dan Umar, sedangkan Usman, Ali dan Muawiyah semuanya kafir. Sedangkan bagi kaum Syi’ah hanyalah Ali sendiri, dan yang lain adalah perampas hak sah Ali yang telah diwariskan Rasulullah Saw. *Tarbi’* menjadi bentuk *wasaṭiyyah* Islam dan penyebutan tersebut tumbuh menjadi kebiasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat, dan salah satu lambang paham jamaah dan sunnah. Dalam bidang akidah, al-Asy'ari menjadi penengah antara pertentangan antara paham Qadariyah dan Jabariyah dengan memperkenalkan paham *kasb* (perolehan) yang rumit. Metodenya dianggap paling berimbang sehingga berkembang menjadi paham Sunni dibidang akidah. Pada masa dinasti Usmani, praktik *wasaṭiyyah* Islam muncul dalam sistem sosial yang melindungi dan menjamin kebebasan dan kehidupan beragama yang bernama *Millet.* Adapun *Millet* adalah sistem bangsa semi-otonom yang bertanggung jawab atas ritual keagamaan, pendidikan, keadilan, amal, dan pelayanan sosial sendiri di setiap kelompok agama.

3. Masa Modernisasi (*Tahdits*). Ekspresi *wasaṭiyyah* Islam dalam hal modernisasi dapat ditemukan sejak perempatan terakhir abad 19. Pada abad ini Negara Mesir, India, dan Indonesia sedang dijajah Negara Eropa. Meskipun politik Islam hancur akibat penjajahan tersebut, tetapi di sisi lain juga membangkitkan kesadaran umat Islam mengenai pentingnya mengembangkan *tahdits* dalam berbagai bidang sejak dari kemiliteran, pemerintahan, pranata dan lembaga sosial, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan. Ketika dijajah Negara Eropa, umat Islam juga mempelajari dan mengembangkan berbagai aspek kemajuan yang dilakukan oleh Negara Eropa. Karena dalam prinsip *wasaṭiyyah* Islam, kemajuan yang bersumber dari ilmu pengetahuan adalah milik Allah. Mencapai kemajuan melalui ilmu pengetahuan (termasuk yang berkembang di Eropa) tidak menjadi halangan bagi umat Islam. Atas dasar pandangan ini, pelajar-pelajar terbaik dari dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dikirim ke Negara-negara Eropa untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kemajuan di dunia Islam nantinya. Pada masa ini, praktik *wasaṭiyyah* memasuki era untuk kembali mencapai kebangkitan (*'asrun nahdah*). Intelektual-intelektual muslim belajar dari bangsa Barat untuk melakukan pembaharuan dan mengejar ketertinggalan. Praktik *wasaṭiyyah* mulai melangkah untuk mencapai kemajuan dengan mengadopsi dan mengakomodasi peradaban Eropa. Pada masa ini, bergeraklah berbagai tokoh pemikir dan aktivis gerakan pembaharuan Islam modern di seluruh dunia, seperti Muhammad Ali Pasha, Rifa'ah Rafi' Ath-Thahtawi dan lain-lain. Di Turki Usmani, ekspresi *wasaṭiyyah* Islam dalam hal modernisasi mulai muncul sejak era *Tanzimat*, yang artinya mengatur, menyusun dan memperbaiki kembali (*islah* dan *reform*). Era ini merupakan gerakan pembaharuan yang bermula sejak pertengahan abad 19. Pada masa ini praktik *wasaṭiyyah* ditandai dengan munculnya gerakan yang dipelopori oleh sejumlah tokoh pembaharuan Turki Usmani yang belajar dari Barat yaitu dalam bidang pemerintahan, kemiliteran, hukum, administrasi, pendidikan, keuangan dan perdagangan. Pada era kebangkitan telah mendorong munculnya banyak tokoh pembaharuan Islam di berbagai belahan dunia Islam. Karena itu pada fase ini disebut era pembaharuan dan reformasi (*tajdid wa al-islah*). Era ini melahirkan tokoh-tokoh pembaharuan Islam antara lain:[8] Jamaludi al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Rahmah El-Yunusiyah,

[8]Ibid., 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soekarno dan Muhammad Natsir.

Umat Islam di Indonesia sebagian besar menganut kelompok yang terbesar yaitu kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja). Di dunia saat ini yang sedang dibicarakkan adalah semangat umat Islam menjaga moderasi Islam, yakni Islam moderat.[9] Islam Aswaja mempunyai ciri dan penekanan dalam bidang teologi dari Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Adapun dalam tasawuf, yaitu Abu Hamid al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Sementara pada fikih yaitu pada mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) dan mengacu sumber dari al-Qur'an, hadits, ilmu fikih, *ijma, qiyas,* dan *urf.*[10]

Menanggulangi stigma Islamofobia sangat perlu dilakukan, karena Islamofobia sangat merisaukan bagi masyarakat dan berdampak negatif jika tidak segera diputus mata rantainya. Tidak hanya masyarakat muslim, namun juga non muslim. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Islam tidak seperti yang dipahami oleh penganut Islamofobia. Islam sangat menjunjung perdamaiaan dan toleransi. Islamofobia akan otomatis terkikis ketika menggunakan wajah Islam yang ramah, dan Islam yang mengutamakan sikap tengah-tengah, seimbang, toleran, dan tegak lurus.[11]

Perlu diketahui bahwa *ummatan wasaṭan* (umat pertengahan), atau umat moderat. Umat yang adil dan pertengahan, anti terhadap semua sikap ekstrimisme dan tindakan yang melampaui batas. Umat yang mampu menjadikan sikap pertengahan sebagai pilihan hidup dalam segala lini cara pikir, cara beribadah,

---

[9]https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/po8xih320, diakses 12 Maret 2019.
[10] Hamidullah Ibda', "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 18, No. 2, (2018), 137.
[11]Ibid., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara muamalah dan sebagainya. Umat Islam dengan segala potensi ajarannya yang mengagungkan dan menjunjung tinggi moderasi adalah satu umat yang ini sedang ditunggu perannya di pentas dunia dan pelataran peradaban manusia. Umat Islam diharapkan memberikan kontribusi positif dalam memberikan solusi terhadap kerumitan kemanusiaan yang saat ini sedang menggelinding liar bagaikan bola salju.

Umat Islam telah membuktikan bahwa kandungan dan ajaran yang ada dalam al-Qur'an telah menjadi *guideline* yang luar biasa untuk menata dan meneliti kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Hadits-hadits Rasul telah mampu memberikan inspirasi dan petunjuk yang membuat umat ini senantiasa berjalan mantap menapakkan perannya di panggung dunia.[12] Umat Islam menjadi umat yang disegani dan paling dikagumi dalam jangka waktu delapan abad lamanya. Pada saat itu umat Islam menjadi imam besar peradaban yang menyajikan menu segar bagi kehidupan manusia.

Moderasi Islam telah melahirkan sebuah peradaban besar dan luar biasa yang dapat mencengangkan dunia. Kaidah-kaidah ajaran Islam yang menampilkan moderasi dalam formatnya yang paling indah telah menjadikannya sangat mudah diterima oleh setiap lapisan manusia.[13] Ajaran-ajaran pokok yang teratur (*thawābit*) dan cabang-cabang yang fleksibel telah memberikan ruang yang demikian lebar bagi adanya ijtihad dalam Islam sehingga bisa dipastikan ajaran ini tidak mengalami kejumudan.

Islam sangat menentang sikap anti-moderasi atau lebih tepatnya

[12]Achmad Satori Ismail, dkk. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin,* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 8.
[13]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstremisme (*ghuluw*) dalam bentuk apapun. Sikap *ghuluw* akan menimbulkan dampak negatif dan ekses minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara, dan dunia. Sikap ekstrem dalam beragama juga akan memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri dan akan menimbulkan bencana. Ekstremisme adalah musuh bersama dan sangat ditentang oleh Islam. Sebagaimana yang Allah firmankan:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَآءِ السَّبِيْلِ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Nabi Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (Q.S Al-Maidah:77)

Moderasi atau *wasaṭiyyah* Islam inilah yang akan menjadi penanggulangan stigma Islamofobia di Indonesia. Moderasi dengan wajahnya yang damai kemudian yang menebarkan rahmat pada alam semesta. Moderasi yang menawarkan kemanusiaan dalam format yang sebenarnya.[14] Moderasi yang berarti jalan tengah yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah yang kemudian senantiasa menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, ruh dan jasad, pikir dan hati. Bahkan penguatan pemahaman Islam moderat diyakini

[14]Ibid., 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengobati merebaknya Islamofobia akibat pandangan yang salah terhadap Islam di negara-negara Barat.

Menurut cendekiawan Islam, Azyumardi Azra memandang Islam Indonesia dengan wajah yang tersenyum, berbunga-bunga, toleran, penuh warna, damai, dan akomodatif. Sehingga tidak masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM dan kecenderungan lain di dunia.

Sesungguhnya Islam moderat adalah Islam yang merangkul semuanya, baik kiri maupun kanan. Bahkan Islam moderat juga merangkul yang berada di luar Islam itu sendiri, seperti agama-agama lain. Islam moderat merangkul semuanya dengan cara mengedepankan misi universal kemanusiaan. Dalam konteks keindonesiaan, Islam moderat adalah Islam yang mengakui kehadiran agama-agama lain sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan bersama-sama mewujudkan kepentingan bersama dan kemajuan bersama.[15] Adapun karakter-karakter dasar pemikiran Islam moderat:[16]

1. Pemikiran Islam moderat tidak menjadikan akal sebagai hakim dalam mengambil keputusan akhir jika apa yang menjadi keputusan itu bersebrangan dengan *nash* dan pada saat yang sama dia tidak menafikan akal untuk bisa memahami *nash.*
2. Pemikiran Islam moderat mempunyai sikap luwes dalam beragama. Tidak keras dan tidak kaku dalam sesuatu yang bersifat *juz'i* namun pada saat yang sama tidak menggampangkan sesuatu yang bersifat ushul (fundamental) sehingga dilanggar rambu-rambunya.

[15]Abdul Muid Nawawi, "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No 1, (2019), 84.
[16]Ibid., 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemikiran Islam moderat tidak akan pernah mengkuduskan *turats* (khazanah pemikiran lama) jika sudah jelas-jelas ada kekurangannya namun pada saat yang sama tidak pernah meremehkannya jika di dalamnya ada keindahan-keindahan hidayah.
4. Pemikiran Islam moderat merupakan pertengahan di antara kalangan filsafat idealis yang hampir-hampir tidak bersentuhan dengan realitas dan jauh dari sikap pragmatis yang sama sekali tidak memiliki idealisme.
5. Pemikiran Islam moderat adalah sikap pertengahan antara filsafat liberal yang membuka kran kebebasan tanpa batas kepada setiap individu walaupun mengorbankan kepentingan masyarakat dan jauh dari sikap over-sosial dengan mengorbankan sama sekali kepentingan individu.
6. Pemikiran Islam moderat bersikap lentur dan senantiasa adaptatif dalam sarana umum tetap kokoh dan ajeg sepanjang menyangkut masalah prinsip dan dasar.
7. Pemikiran Islam moderat mampu mengadopsi pemikiran manapun dan bahkan mampu mengembangkannya sepanjang tidak berlawanan dengan *nash* yang jelas.
8. Islam moderat berbeda dengan sikap orang-orang yang hanya mendengungkan universalisme tanpa melihat kondisi dan keadaan setempat dan cara berpikiran yang sangat lokal sehingga tidak bisa menjalin hubungan dengan gerakan-gerakan Islam lokal.
9. Islam moderat tidak berlebihan dalam mengharamkan sesuatu sehingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang lain kecuali yang haram saja dan tidak berani menghalalkan sesuatu yang jelas haram hingga seakan-akan di dunia ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang haram

10. Madzhab pemikiran moderat akan terbuka terhadap peradaban manapun namun akan senantiasa mampu mempertahankan jati dirinya tanpa mengalami erosi orisinalitasnya.
11. Pemikiran Islam moderat tidak pernah melakukan tajdid dan ijtihad dalam hal-hal yang bersifat pokok dan jelas dalam agama dan merupakan masalah-masalah *qath'i,* dan pada saat yang sama tidak setuju dengan sikap taklid berlebihan sehingga menutup pintu ijtihad walaupun masalahnya adalah masalah kontemporer yang sama sekali tidak terlintas dalam benak ulama-ulama terdahulu.
12. Pemikiran Islam moderat tidak pernah meremehkan nash dengan dalih maksud-maksud syariah (maqashid syariah) dan pada saat yang sama tidak mengabaikan maksud syariah dengan dalih menjaga nash.
13. Pemikiran Islam moderat menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan ketertutupan tanpa batas. Pemikiran Islam moderat berada di antara liberalisme mutlak dan kejumudan mutlak. Ia berada di antara *al-ifrath* dan *tafrith.*
14. Pemikiran Islam moderat mencela pemujaan organisasi yang *unlimited* sehingga menjadi laksana berhala dan mencela sikap seseorang yang tidak mengindahkan cara hidup terorganisir.

Inilah di antara karakter dasar pemikiran Islam moderat, pendekatan semacam ini akan mampu:[17] menggabungkan antara yang salaf dengan tajdid, menyeimbangkan antara yang *tsawabit* dengan yang *mutaghayyirat*, berhati-hati

[17]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan segala sesuatu yang berbau status quo, dan memahami Islam secara menyeluruh dan komprehensif.

Adanya perkembangan zaman dan pertarungan pemikiran di dunia Islam yang dinamis dan mengalami pasang surut bersamaan dengan makin meluasnya spektrum interaksi ajaran Islam dengan peradaban dan budaya lain di luar Islam. Maka perlunya sebuah pemikiran yang mampu menjembatani dua kutub pendekatan pemikiran ekstrem ini secara benar dan proporsional agar Islam dapat terjaga orisinalitasnya dan sekaligus mampu beradaptasi dan mengakomodasi perkembangan zaman. Untuk menjembataninya diperlukan cara pendekatan pemikiran moderat yang tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. Tuntunan teks kita jadikan sebagai panduan awal dan jika tidak kita dapatkan dalam teks maka rasio kita berikan peluang seluas-luasnya untuk menentukan ketetapan. Pendekatan pemikiran semacam ini akan menjadikan Islam tidak kehilangan jati dirinya dan pada saat yang sama akan mampu berinteraksi dan akomodatif dengan zaman. Dengan begitu, langkah-langkah mengarusutamakan Islam moderat dapat dilakukan di berbagai lembaga pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menentukan penyebaran, perkembangan atau kemunduran pemikiran radikal konservatif. Menurut hasil penelitian, pendidikan atau lembaga Pendidikan telah menjadi tempat yang nyaman bagi berkembangnya pemikiran-pemikiran konservatif dan radikal, terutama di tingkat sekolah menengah dan universitas.[18] Mengingat sektor pendidikan merupakan media yang memegang

[18]Amin Maghfuri, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.14, No. 2,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan kunci dalam menentukan kondisi sosial, dan sosial saat ini maupun masa depan, tentu hal ini sangat mengkhawatirkan.

Langkah-langkah yang paling efektif dalam mengarusutamakan Islam moderat di lembaga pendidikan yaitu dengan penguatan kurikulum *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Sama seperti penelitian Mordiningsih, penelitian ini menggunakan enam metode.[19] *Pertama*, membangun dan menampilkan citra Islam yang bersahabat, khususnya bagi kaum muda. *Kedua*, berperan dalam membantu masalah-masalah sosial. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam. *Keempat*, mempromosikan akses ke studi Islam. *Kelima*, menyebarkan pengalaman dan pemahaman Islam yang "menarik". *Keenam*, menghilangkan stigma atribut Islam yang digunakan oleh kelompok tertentu oleh Islam radikal, dan membentuk makna jihad, seperti jihad di bidang teknologi informasi, politik, ekonomi, Pendidikan, dan sosial budaya.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam dan sosial di Indonesia, juga merupakan salah satu sarana untuk mencegah maraknya Islamofobia. Karena dengan hidup di pesantren, bisa menjadi calon pemimpin muda dan pemimpin masa depan. Ajaran keilmuan Islam, khususnya pemahaman al-Qur'an dan hadits Nabi, sudah sesuai dengan pemahaman sebagian besar ulama NU dan Muhammadiyah, yaitu Islam yang *raḥmat li al-'ālamīn*.[20]

Untuk dapat memantapkan dan menguatkan sikap beragama yang moderat

---

(2019), 255.

[19]Hamidulloh Ibda', "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, (2018), 139.

[20]Abdul Aziz, "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Alqur'an", *AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIII, No. 1, (2016), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai dasar kebhinekaan umat Islam di Indonesia, upaya mengarusutamakan Islam moderat mutlak diperlukan. Islam moderat perlu diarusutamakan, karena ini merupakan strategi yang harus dilaksanakan secara rasional dan sistematis, menjadikan pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan moderat sebagai kesamaan pandangan dan landasan berpikir tentang pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Pemerintah melalui Kementrian Agama telah menempuh berbagai strategi penguatan moderasi beragama,[21] diantaranya: 1) sosialisasi dan desimenasi gagasan moderasi agama; 2) melembagakan moderasi beragama ke dalam rencana dan kebijakan yang mengikat; 3) merangkul moderasi beragama termasuk dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024.

[21]Amin, *Peran Lembaga.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MENANGGULANGI STIGMA ISLAMOFOBIA DI INDONESIA MELALUI ISLAM NUSANTARA BERKEMAJUAN

A. Islam Nusantara

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dan negara demokrasi diharapkan dapat memainkan peran lebih besar di dalam menyebarkan Islam *wasaṭiyyah* agar terciptanya masyarakat yang damai, ramah dan toleran. Sejak awal Islam diturunkan membawa misi yaitu perdamaian dan kemanusiaan. Islam Nusantara merupakan Islam yang lahir dalam balutan tradisi dan budaya Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa Indonesia terkenal dengan kultur budayanya yang ramah dan santun. Sebenarnya tidak ada yang perlu ditakutkan dengan Islam. Sebab dimanapun ditegakkan, Islam punya komitmen yang tinggi untuk menebar kedamaian dan melindungi siapapun. Kesempurnaan akhlak yang menjadi target dari diutusnya Nabi Muhammad SAW ke alam dunia, muaranya adalah perdamaian.[1] Sebab tidak ada kedamaian ketika manusia di muka bumi ini jauh dari akhlak.

Islam moderat menjadi salah satu ciri khas masyarakat dan budaya bangsa Indonesia. Sebagaimana Indonesia adalah Negara yang memiliki tanah air yang

[1]NU Online, https://www.nu.or.id/post/read/107210/islamophobia-tak-perlu-terjadi-jika-paham-islam, diakses 3 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subur, dengan keadaan iklim yang tidak ekstrem, memiliki banyak kepulauan, dan berbagai macam suku, ras, dan bahasa. Budaya dan agama saling menopang dan tidak dipertentangkan. Ada banyak agama di Indonesia, oleh karena itu masing-masing agama dan kepercayaan terdapat pandangan yang berbeda-beda. Pemeluk agama berhak berpandangan bahwa yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Namun disisi lain, pemeluk agama berbeda juga punya hak berpandangan hal yang sama bagi agama yang dianutnya. Maka dari itu, pentinglah rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan antar pemeluk agama dan kepercayaan lainnya.

Islam di beberapa negara dicap sebagai agama kekerasan. Apalagi ketika hanya melihat aksi terorisme, ISIS ataupun al-Qaeda. Agama seolah hadir dalam wajahnya yang seram, menakutkan, bahkan keji. Islam disimpulkan sebagai sumber konflik, yang memunculkan Islamofobia terutama di dunia Barat. Ekstremisme dan terorisme berkedok agama yang mereka lakukan, sesungguhnya tidak bisa mewakili Islam secara keseluruhan. Hal ini tentu saja akan membahayakan masyarakat di Indonesia jika sampai tersebar, terutama yang berada di daerah pelosok. Walaupun secara kuantitas masyarakat Indonesia tercatat mayoritas muslim. Namun tidak dapat dipungkiri jika kualitas masyarakat muslim Indonesia yang masih haus akan pengetahuan tentang Islam, terutama masyarakat yang berada di daerah pelosok. Dengan demikian, kebanyakan dari mereka akan mudah terdoktrin, seperti doktrin menuju ekstremisme, radikalisme, dan liberalisme. Sehingga suatu saat mereka dengan mudah akan menjadi Islamofobia seperti yang terjadi di Barat. Konkretnya kekerasan adalah anti dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Bahwa Islam adalah *raḥmat li al-'ālamīn.*

Dewasa ini, terdapat dua pradigma berbeda dalam proses pengislaman di Indonesia antara lain: kelompok Islam *mainstream* melakukan dengan pradigma "Indonesianisasi Islam", sementara kelompok Islam transnasional melakukan dengan pradigma "Islamisasi Indonesia".[2] Kedua pradigma pengislaman ini kini saling berebut Islam di Indonesia melalui salurannya masing-masing, utamanya melalui lembaga pendidikan Islam sebagai langkah yang paling strategis. "Indonesianisasi Islam" lebih merupakan pradigma dan stratgis gerakan kultural yang digunakan oleh kelompok Islam non ideologis, dengan tujuan untuk mempertahankan Islam Indonesia sebagai Islam yang memiliki karakter khas Indonesia, yaitu moderat, ramah, toleran. Berbeda dengan "Islamisasi Indonesia" yang berwatak ideologis, yang bermaksud mengubah ideologi Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan konsep khilafah Islamiyyah, bertujuan agar Indonesia menjadi negara Islam.[3] kemudian dapat diperluas menjadi Imperium Universal Islami (*a universal Islamic empire).*

Menurut Taguieff, yang ditulis oleh Ima Sri Rahmani selaku dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di situs Media Indonesia, Islam sebagai agama yang terlembagakan (yang terdiri dari kelompok utama: Sunni dan Syiah) bukanlah Islamisme. Meskipun demikian, Taguieff tidak memungkiri bahwa Islamisme bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Hal ini mengemuka, karena Islamisme dianggap memiliki prinsip-prinsip yang bertolak belakang dengan Barat yang menghormati prinsip demokrasi, kebebasan, dan keberagaman.

---

[2]Sigit Priatmoko, "Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Revitalisasi Pancasila Dalam Pendidikan Islam", Univ. Islam Darul 'Ulum Lamongan, (2018), 733.
[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kamaruddin Amin,[4] umat Islam harus melakukan pengarusutamaan pemahaman keagamaan yang moderat untuk merawat dan memperkokoh persatuan. Dunia Islam harus mewaspadai dan mengantisipasi adanya gerakan radikalisme global di era modern ini, baik dari media sosial maupun lainnya agar tidak menyebabkan maraknya stigma Islamofobia atau ketakutan terhadap semua yang berhubungan dengan Islam.

Wakil presiden Indonesia KH. Ma'ruf Amin juga meminta para ulama untuk berperan aktif dalam menangkal Islamofobia yaitu dengan mengarusutamakan paham Islam moderat. Menurutnya hal ini akan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Islam moderat harus diarusutamakan dalam rangka merawat bangsa dan negara dan itu termasuk tugas para ulama. KH. Ma'ruf Amin juga menghimbau kepada warga Indonesia agar menganut paham Islam moderat dan menjadikannya sebagai pedoman, dan jangan menganut paham Islam radikal.

Terjadinya stigma Islamofobia disebabkan oleh bangsa Barat yang tidak ingin Islam mengalami kemajuan. Bangsa Barat telah memojokkan Islam seperti melalui media sosial yang isinya memfitnah Islam. Apapun yang disajikan oleh media pasti membawa pengaruh terhadap masyarakat. Tugas organisasi masyarakat Islam adalah memanfaatkan media dengan dakwah-dakwah tentang Islam yang sesungguhnya. Perlu diketahui dan dipahami kembali bahwa sejarah Islam menyatakan bahwa kepemimpinan Islam dari dulu tidak ada yang mengakibatkan stigma Islamofobia. Karena saat Islam memimpin peradaban,

[4]Muktafi, "Pengarusutamaan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya", (Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2019), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik dapat diminimalisir, sikap santun, dan lembut diberikan kepada non muslim atau kafir *dhimī*.

B. Islam Berkemajuan

Islam berkemajuan adalah konsep dari Muhammadiyah dan sudah ada sejak awal pendirian Muhammadiyah oleh KH Ahmad Dahlan. Pasca Islam nusantara yang berwajah kultural, Islam Indonesia mengalami transformasi yang dinamis. Pada awal abad ke-20 seiring dengan bangkitnya kesadaran nasional secara lebih terorganisasi dan mulai tumbuhnya benih modernisasi, hadir proses baru dalam Islamisasi yaitu Islam berwajah pembaruan atau tajdid. Islam yang memberi sentuhan kemajuan atau kemodernan itu diperankan oleh organisasi-organisasi pembaruan khususnya Muhammadiyah.

Dalam pandangan Muhammadiyah, bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk membangun peradaban yang utama dan menjadi rahmat bagi alam semesta, inilah yang disebut "Islam berkemajuan". Islam yang berkemajuan menyebarkan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia.[5]

Dalam menghadapi abad modern ini, Islam harus tampil sebagai pemecahan masalah terhadap masalah-masalah kemanusiaan dengan mendakwahkan kebenaran dari Tuhan yang membawa rahmat bagi semesta alam. Format Islam zaman klasik dan Islam zaman pertengahan harus mengalami dinamika untuk memasuki abad modern. Oleh sebab itu Islam yang ditampilkan

[5]Abd Rahim Ghazali, dkk. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Islam yang berkemajuan. Islam yang berkemajuan adalah Islam yang membentuk masyarakat tengahan yang memiliki keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah.[6]

Islam berkemajuan merupakan formulasi pemikiran untuk memahami ajaran Islam itu sendiri. Nilai-nilai kemajuan yang terkandung sering tertutup debu zaman sehingga sering tidak diperhatikan. Islam berkemajuan merupakan ikhtiar mendinamisasikan Islam. Semangat Islam mesti menjiwai aspek-aspek kehidupan manusia. Kata berkemajuan mengindikasikan bahwa Islam adalah agama yang tidak berhenti bergerak ke depan dan selalu unggul. Dalam konteks pemikiran Islam, Islam berkemajuan sesungguhnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari tajdid. Tajdid dapat dilihat dari dua konteks, yaitu: purifikasi, diartikan dengan pemurnian untuk akidah, dan pelurusan untuk urusan akidah tidak bisa dirubah, karena memang sudah ada ketentuan yang dicontohkan Rasulullah, demikian pula dengan ibadah, selalu diterima sedemikian rupa tanpa menerima penambahan dan pengurangan. Tajdid dalam konteks kedua sering disebut dinamisasi yaitu pembaruan maupun perubahan. Formulasi pemikiran Islam berkemajuan sesungguhnya berada dalam wilayah ini. Karena produk sejarah, maka sifatnya nisbi dan sejajar dengan produk pemikiran lain. Islam berkemajuan sejatinya mengembalikan model islam murni sesuai dengan semangat yang terkandung dalam al-Quran dan hadits. Islam berkemajuan bukan islam yang mengikuti pada ketentuan sejarah, melainkan kreator dan pengarah sejarah. Islam berkemajuan diantaranya ditunjukkan dengan budaya literasi

[6]Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Kalam*, (Prenada Media, 2016), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(membaca dan menulis). Budaya tersebut diperkenalkan ketika wahyu pertama turun, aktivitas membaca bersaman dengan pengakuan teologis tentang keberadaan Allah, yang disebut dalam ayat 1 surah al-Alaq dengan Rabb (Sang Pendidik). Di tengah masyarakat yang berbudaya sangat rendah ketika itu, Islam mengajarkan budaya maju dengan iqro' (membaca dan menulis). Selain gerakan literasi, Islam berkemajuan ditandai dengan budaya toleran. Toleransi sangat penting di tengah berbagai perbedaan di dalam masyarakat.

C. Islam Nusantara Berkemajuan

Organisasi masyarakat Islam dalam meningkatkan moderatisme Islam sangat ampuh untuk mendukung Islamofobia yang disebabkan adanya radikal dan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam di Indonesia. Teroris mengatasnamakan agama Islam adalah fitnah bagi Islam, karena dapat memecah-belah umat Islam, dan itu sangat merugikan umat Islam. Karena bertentangan dengan prinsip *raḥmat li al-'alāmīn* dan memunculkan stigma Islamofobia. Oleh karena itu, kehadiran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Indonesia menjadi harapan besar dalam mewadahi harapan dunia, yaitu menyebarkan Islam *wasaṭiyyah*, Islam yang moderat. Sebagai negara penduduk muslim terbesar di dunia, masyarakat muslim di Indonesia tentu menjadi contoh *par excellant* dalam mewujudkan pesan yang ada di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 143 secara paripurna.

Organisasi masyarakat Islam Indonesia yang dikoordinasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), terutama Nahdlatul Ulama (NU) yang menyelenggarakan berbagai forum-forum perdamaian dunia melalui *International*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Conference Islamic Scholar (ICIS) dan Muhammadiyah lewat *Word Peach Forum* (WPF). Selain menyelenggarakan forum sendiri, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang merupakan dua ormas terbesar di Indonesia juga proaktif dalam mengkampanyekan Islam moderat sebagai agama damai dan toleran diberbagai forum-forum internasional lintas agama dan lintas budaya seperti di forum APEC, sidang umum Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dan berbagai forum global lainnya. Dua organisasi masyarakat ini dianggap sebagai penjaga sekaligus garda terdepan dalam pelestarian Islam moderat di Indonesia. Meskipun terdapat strategi yang berbeda antara keduanya, namun peran kedua organisasi masyarakat tidak bisa ditolak begitu saja.

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam mengusung Islam moderat juga harus mendapat dukungan dari seluruh masyarakat Islam Indonesia, karena bagaimanapun juga Indonesia adalah negeri kaum muslim moderat, demikian penilaian Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.[7] Nahdlatul Ulama (NU) sejak berdirinya pada tahun 1926, telah meneguhkan diri sebagai pengawal Islam "ala Walisongo" yaitu Islam yang ramah, toleran dan baik. Maka dalam dakwahnya, NU tidak melarang tradisi dan adat istiadat masyarakat. Nahdlatul Ulama justru menggunakan sarana dakwah sebagaimana yang dicontohkan oleh Walisongo. Oleh karenanya, NU disebut sebagai kelompok Islam tradisional. Moderasi Nahdlatul Ulama tampak dalam mukadimah Anggaran Dasar tahun 2010 yang menyebutkan bahwa dalam menjalankan tugas dan fungsinya, NU berlandaskan pada prinsip *al-'adalah* (keadilan), *al-tawāsuṭ* (moderat), *al-tawāzun* (seimbang),

[7]Sri Herwindya Baskara Wijaya, "Media dan Terorisme (*Stereotype* Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002), *Jurnal The Messenger*, Vol. II, No. 1, (2010), 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *al-tasāmuh* (toleran). Nahdlatul Ulama juga secara tegas menolak berdirinya negara Islam dan tetap setia membela NKRI.[8]

Adapun melalui prinsip ideologi Aswaja Annahdliyah, Nahdlatul Ulama selalu mengambil posisi sikap akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrim ketika berhadapan dengan spektrum budaya dari luar. Prinsip Aswaja mencerminkan sikap Nahdlatu Ulama yang selalu dikalkulasikan atas dasar pertimbangan hukum yang bermuara pada aspek *maslahah* dan *mafsadah*.[9] Fikrah Nahdliyah yang memuat Aswaja itu menempatkan kedamaian sebagai misi Islam. Hal ini lah yang menjadi salah satu modal utama eksistensi Nahdlatul Ulama dan setiap ulama Nahdlatul Ulama memelihara ideologi tersebut. Sebagai pengusung aliran Aswaja, NU tidak dapat lepas dari pertarungan pemikiran antara pemikiran aliran-aliran Islam non Aswaja yang dalam konteks sering benturan.[10]

Dengan adanya ideologi Aswaja ini, dapat dijadikan kurikulum berwawasan Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang bertujuan untuk membentuk kader Islam yang moderat dengan memprioritaskan sikap tengah, ramah, berwajah senyum, seimbang, toleransi, dan tegak lurus.[11] Maka secara otomatis akan membendung stigma Islamofobia dan tidak menyebabkan stigma Islamofobia berkelanjutan terutama di Indonesia.

Mengapa NU mengambil langkah aktif dalam menanggulangi stigma Islamofobia, ada beberapa alasan-alasan tertentu. Antara lain: *pertama*, berlatar

---

[8]Ibid., 734.
[9]Nitra Galih Imansari, "Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Di Provinsi Jawa Timur", (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 103-104.
[10]Ibid.
[11]Hamidulloh Ibda'', "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.18, No. 2, (2018), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paham *Ahl al-Sunnah wal al-Jamā'ah* dan kebangsaan sebagai identitas nilai yang diyakini dan diamalkan NU. *Kedua,* untuk memperbaiki citra negatif terhadap agama Islam akibat radikalisme yang menimbulkan stigma Islamofobia. *Ketiga,* menjaga keutuhan NKRI dari aktivitas kelompok radikalisme Islam dengan misi mendirikan khilafah Islamiyah. *Keempat,* menangkal meluasnya pengaruh paham radikalisme terhadap umat Islam. *Kelima,* merawat martabat keislaman, kemanusiaan dan kebangsaan, dalam wujud identitas kolektif Islam Nusantara.

Selain itu, upaya dalam menanggulangi stigma Islamofobia adalah dengan cara memasarkan terus-menerus ide para tokoh bangsa seperti Abdurrahman Wahid dan Quraish shihab. Dan juga pemahaman masyarakat itulah yang perlu diperbaiki terus-menerus oleh kalangan praktisi, baik dalam pendidikan, dakwah dan sebagainya. Kemudian, penyebaran ide-ide kedua tokoh tersebut harus dilakukan diberbagai instansi yang ada di tanah air. Baik dalam lembaga formal maupun tidak formal seperti yang ada diberbagai pesantren. Dengan begitu, seiring berjalannya waktu stigma Islamofobia akan semakin berkurang, sehingga tidak mengakibatkan stigma Islamofobia yang berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data, maka dapat disimpukan bahwa:

1. Peran Islam moderat dalam menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia harus dipertahankan. Islam moderat adalah Islam asli yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi, mempertimbangkan segala sesuatunya tanpa ada kehendak mengikuti hawa nafsu dengan tetap mengikuti ketentuan Allah dan Rasulullah. Moderasi Islam atau Islam moderat merupakan suatu cara untuk membawa umat Islam bersatu dalam keberanekaragaman. Moderasi Islam menjadi penengah dari segala bentuk pemahaman yang ektrem dan menyimpang. Moderasi Islam sebagai rahmat bagi semesta, artinya moderasi Islam berperan penting untuk terciptanya sebuah keamanan dan perdamaian dunia. Manfaat yang dirasakan dari bentuk moderasi Islam tidak hanya dirasakan oleh internal umat Islam saja, namun oleh semesta pada umumnya. Dengan menerapkan Islam moderat di Indonesia, maka dapat menetralisir pandangan-pandangan ekstremis Islam dan Islamofobia yang berkembang dalam masyarakat.
2. Cara menanggulangi stigma Islamofobia di Indonesia melalui Islam nusantara berkemajuan dengan cara mengarusutamakan Islam moderat sebagaimana adalah ciri khas masyarakat dan budaya di Indonesia itu sendiri. Nahdlatul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dianggap sebagai penjaga sekaligus garda terdepan dalam pelestarian Islam moderat di Indonesia. Upaya mengarusutamakan paham Islam moderat dengan cara manifestasi keislaman yang selaras dengan pemahaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.* Terutama di dalam pendidikan Islam, dan di pesantren, dan juga harus terus memasarkan Islam moderat melalui dakwah di media-media resmi yang dimiliki oleh ormas terbesar Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti agar berguna bagi peneliti selanjutnya, antara lain: diharapkan para pembaca agar lebih kritis dan teliti dalam membaca informasi di media sosial agar memperoleh informasi yang valid khususnya mengenai agama Islam, dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan Jurnal

Arif, Khairan Muhammad. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha". *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam.* Vol. 11, No. 1. 2020.

Aziz, Abdul. "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi AlQur'an". *AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat.* Vol. XIII, No. 1. 2016.

Ghazali, Abd Rohim dkk. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan.* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016.

Hadi, Sofyan. "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia". *Jurnal KAHPI,* Vol.1, No.1. 2019.

Hannan, Abd. "Islam Moderat Dan Tradisi Pupular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam Berbasis Pesantren". *Jurnal Dialektika.* Vol. 13, No. 2. 2018.

Ibda', Hamidulloh. "Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 18, No. 2. 2018.

Imron, Ali. "Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1. 2018.

Irawan, Mohammad Deny. "Islam *Wasatiyyah*: Refleksi antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam". *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 16, No. 2. 2017.

Ismail, Achmad Satori, dkk. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin.* Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.

Jafar, Wahyu Abdul. "Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Paham Islam Moderat". *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. Vol. 3, No. 1. 2019.

Kuswaya, Adang. *MELAWAN ISLAMOPHOBIA Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyyah Kasus di Maroko dan Indonesia*. Surakarta: CV Kekata Group, 2020.

Maghfuri, Amin. "Peran Lembaga Pendidikan dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 2. 2019.

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: jejak intelektual arsitek pesantren/ Abdurrahman Mas'ud*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jakarta: Kencana, 2006.
Misbah, Muhammad. "Kontribusi Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern". *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, 2015.
Mubarok, Ahmad Agis dan Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia". *Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 3, No. 2. 2018.
Mukaffa, Zumrotul. "Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. Vol. 6, No. 1. 2018.
Muktafi. "Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman kontemporer di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya". *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 6, No. 2. 2016.
Nawawi, Abdul Muid. "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12, No. 1. 2019.
Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia". *Jurnal Fikri*. Vol. 2, No. 2. 2017.
Priatmoko, Sigit. "Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Revitalisasi Pancasila Dalam Pendidikan Islam", *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Series 2, Univ. Islam Darul 'Ulum Lamongan. 2018.
Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
Rehayati, Rina., Irzum Farihah. "Transmisi Islam Moderat oleh Raja Ali Haji di Kesultanan Riau-Lingga pada Abad ke-19". *Jurnal Ushuluddin.* Vol. 25, No. 2. 2017.
Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
Wijaya, Sri Hewindya Baskara. "Media dan Terorisme (*Stereotype* Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002). *Jurnal The Messenger.* Vol. II, No. 1. 2010.
Yasid, Abu. *Islam Moderat.* Jakarta: Erlangga, 2014.
Yusuf, Yunan. *Alam Pikiran Islam Kalam.* Prenada Media, 2016.

2. Skripsi, Tesis dan Disertasi

Azmi, Muhammad Bagus. "Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang", Skripsi (Malang: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).
Imansari, Nitra Galih. "Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Radikalisme Di Provinsi Jawa Timur Indonesia". Tesis (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019).

Irama, Yoga. "Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementrian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia", Skripsi (Surabaya: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2020).

Khomsani, Khoiri Thesa. "Representasi *Islamophobia* Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika (*Analisis Semiotika John Fiske*)", Skripsi (Purwokerto: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2020).

Muktafi. "Pengarusutamaan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya", Disertasi (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019).

Putri, Sahar Banu Rizkita. "Islamofobia Di Kalangan Masyarakat Barat Dan Implikasinya Terhadap Umat Islam Jerman Dan Amerika Serikat", Tesis (Surabaya: Prodi Dirasah Islamiyah Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2020).

Wardany, Selvi. "Representasi Islamophobia Dalam Film Fitna (Analisis Semiotik Terhadap Film Dokumenter Karya Greet Wilder)", Skripsi (Palembang: Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, 2017).

Yaqin, Muhammad Ainul. "Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan", Thesis (Surabaya: Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel, 2016).

3. Internet

Nuonline. https:www.nu.or.id/post/read/116576/moderatisme-dan ekstremisme-dalam-agama. Diakses 12 Februari 2020.

Republika.co.id. https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qgiun5257. Diakses 12 September 2020.

_____. https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/po8xih320, Diakses 12 Maret 2019.

KBBI Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Islam. Diakses pada 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id